

**PEMBENTUKAN ETIKA SOSIAL KEAGAMAAN
PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI SMK KESEHATAN
KABUPATEN SEMARANG)**

NASKAH TESIS

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh:

Ema Siti Rohyani
(1600118005)

Magister Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ema Siti Rohyani
NIM : 1600118005
Judul Penelitian : **Pembentukan Etika Sosial Keagamaan Peserta Didik (Studi Kasus di SMK Kesehatan Kabupaten Semarang)**
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : S2 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa makalah Tesis yang berjudul:

PEMBENTUKAN ETIKA SOSIAL KEAGAMAAN PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI SMK KESEHATAN KABUPATEN SEMARANG)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 9 Oktober 2020
Pembuat Pernyataan



Ema Siti Rohyani
NIM: 1600118005

NOTA DINAS UJIAN TESIS

Semarang, 5 September 2020

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan, masukan dan koreksi terhadap naskah Tesis yang ditulis oleh:

Nama NIM	Ema Siti Rohyani
Konsentrasi	160018005
Program Studi	S2 Pendidikan Agama Islam S2 Pendidikan Agama Islam
Judul	Pembentukan Etika Sosial Keagamaan Peserta Didik (Studi Kasus di SMK Kesehatan Kabupaten Semarang)

Kami memandang bahwa naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Pembimbing I



Dr. H. Abdul Wabib M.Ag
NIP. 19600615 199103 1 004

NOTA DINAS UJIAN TESIS

Semarang, 5 September 2020

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan, masukan dan koreksi terhadap naskah Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Emma Siti Rohyani**
NIM : 160018005
Konsentrasi : S2 Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pembentukan Etika Sosial Keagamaan Peserta Didik (Studi Kasus di SMK Kesehatan Kabupaten Semarang)**

Kami memandang bahwa naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing II



Dr. H. Widodo Supriono, M.A
NIP. 19591025 198703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185,
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN NASKAH UJIAN TESIS

Naskah Komprehensif yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Emas Siti Rohyani**

NIM : 1600118005

Judul Penelitian : **Pembentukan Etika Sosial Keagamaan Peserta Didik (Studi Kasus di SMK Kesehatan Kabupaten Semarang)**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 31 Desember 2020 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan

Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag
Ketua Penguji/Penguji

Dr. Ikhrom, M.Ag
Sekretaris Penguji/Penguji

Dr. Abdul Wahib, M.Ag
Pembimbing/Penguji

Dr. H. Muslih, MA
Penguji

Dr. Karnadi, M.Pd
Penguji

Tanggal	Tanda Tangan
26-1-2021	
5-2-2021	
25-1-2021	
25-1-2021	
25-1-2021	

ESTABLISHING RELIGIOUS SOCIAL-ETHICS OF STUDENTS IN VOCATIONAL OF HIGH-SCHOOL (A CASE STUDY ON SMK KESEHATAN IN SEMARANG RESIDENCE)

Emas Siti Rohyani

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

emaemoel@gmail.com

ABSTRACT

Many research results show that social-caring are rarely found in the health program students. It is possible that they are not introduced to the importance of religious socio-ethics. The research is aimed to reveal the establishing of religious socio-ethics of students at Darussalam Health Vocational School, Semarang. The data are obtained through observation, interviews, and documentation. It is descriptive qualitative research using a phenomenological approach. The data validity tests are in the form of triangulation techniques. This triangulation technique is carried out in three ways, namely the aspects of source, method and time. The results showed that religious socio-ethics was factually found in the daily life culture of students at Darussalam Health Vocational School. The culture of religious socio-ethics includes being helpful, giving, and being in friendship. Based on the data, the social ethics habituation among these students was established through Islamic education learning, teaching 'yellow-book', special debriefing, and through the school's flagship program. The results recommend the importance of religious socio-ethics in health education institutions from vocational to higher education.

Kata Kunci: Islamic Religious Education, Religious Socio-Ethics, Health Program Students.

PEMBENTUKAN ETIKA SOSIAL KEAGAMAAN PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI SMK KESEHATAN KABUPATEN SEMARANG)

ABSTRAK

Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian sosial kurang ditemukan di lingkungan peserta didik program kesehatan. Kemungkinan mereka tidak banyak dikenalkan pentingnya etika sosial keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pembentukan etika sosial keagamaan peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam Kab. Semarang. Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi ini dilakukan dengan tiga cara yaitu aspek sumber, metode dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika sosial keagamaan secara faktual ditemukan di dalam budaya kehidupan keseharian peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam. Budaya etika sosial keagamaan itu mencakup suka menolong, berderma, silaturahmi. Berdasarkan data, pembiasaan etika sosial di kalangan peserta didik tersebut dibentuk melalui pembelajaran PAI, pembelajaran kitab, pembekalan khusus, dan melalui program unggulan sekolah. Hasil penelitian ini merekomendasikan pentingnya etika sosial keagamaan di dalam lembaga pendidikan kesehatan dari SMK hingga pendidikan di atasnya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Etika Sosial Keagamaan, Peserta didik Program Kesehatan.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk keempat orang tua saya, my
support system (suami dan edelweissku) ♥
Dan untuk para penguji ibu Litf Anis, bapak Ikhrom, bapak
Wahib, bapak Muslih serta bapak Karnadi
(without you, I am nothing)

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya dibalik kesusahan ada kemudahan¹
(QS. Alam Nasyrh: 6)

¹Mahmud Asy-Syafrowi, *Inna Ma'al 'Usri Yusro*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), 16

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad S.A.W beserta para keluarga, sahabat dan para penegak risalahnya hingga yaumul akhir.

Pertama, saya haturkan apresiasi setinggi-tinggi nya kepada keluarga besar SMK serta Pondok Pesantren Darussalam Gebugan Kab. Semarang yang telah mengizinkan dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian tesis serta dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penelitian tesis ini. Dalam tahap penyelesaian penelitian tesis ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan penuh perjuangan. Kedua, pada kesempatan kali ini dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat peneliti haturkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Ibu Dr. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan studi peneliti di kampus tercinta UIN Walisongo Semarang
2. Ketua Jurusan S2 Pendidikan Agama Islam, bapak Dr. Ikhrom, M.Ag. serta Sekretaris Jurusan S2 Pendidikan Agama Islam, bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag yang telah memberikan segala masukan, semangat, dan

bantuannya saat pengajuan judul tesis dan dalam penyelesaian tesis ini

3. Para Penguji Tesis Ibu Lift Anis, Bapak Ikhrom, Bapak Wahib, Bapak Muslih dan Bapak Karnadi.
4. Dosen pembimbing, bapak Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag dan bapak Dr. H. Widodo Supriyono, M.A dan yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan tesis ini sehingga dapat diajukan ke sidang ujian tesis dengan penuh perjuangan
5. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan motivasinya selama menuntut ilmu di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
6. Kepada my support system, suami dan malaikat kecil Araya Edelweiss, dan keempat orangtua, dek sasa, dek nayla, pipit, kholis dan teman yg tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih yang selalu kebersamai dalam penelitian tesis ini. Kepada BTS Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, dan Jeon Jungkook thank for your positive energy.

Terimakasih kepada segenap pihak yang telah mendo'akan dan memberikan dukungan moril hingga dapat diselesaikannya naskah tesis ini dengan tepat waktu.

Semarang, 4 September 2020
Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vii
<i>MOTTO</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Berpikir	16

BAB II ETIKA SOSIAL KEAGAMAAN PESERTA DIDIK

A. Etika Sosial Keagamaan

1. Pengertian Etika Sosial	17
2. Sosial Keagamaan	21
3. Peserta Didik.....	24
4. Dasar Etika Sosial Keagamaan	32
5. Faktor Etika Sosial Keagamaan	35

B. Konsep PAI dalam Membangun Etika Sosial Keagamaan

Peserta Didik	37
1. Pendidikan Agama, ajaran sosial kemasyarakatan	38
2. Mengajarkan Budi Pekerti.....	40
3. Mengajarkan Etika Lingkungan	42
4. Menagajarkan Respect Dan Tanggung Jawab.....	43
5. Menagajarkan Kedermawanan	44
6. Menyambung Tali Kasih.....	44
7. Berbaik Sangka	45
8. Toleransi Dan Saling Tolong Menolong	46
9. Memberikan Maaf	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	
1. Jenis Penelitian	50
2. Pendekatan Penelitian	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian	50
C. Sumber Data.....	51
D. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	51
E. Sumber Data.....	52
F. Teknik Pengumpulan Data.....	53
G. Uji Keabsahan Data.....	54
H. Teknik Analisis Data.....	56

**BAB IV IMPLEMENTASI ETIKA SOSIAL
KEAGAMAAN PERAWAT DI SMK KESEHATAN
DARUSSALAM GEBUGAN KABUPATEN SEMARANG**

A. Profil SMK Kesehatan Darussalam

- 3. Letak Geografis 60
- 4. Sejarah Berdirinya..... 60
- 5. Visi dan Misi 61
- 6. Struktur Organisasi 61
- 7. Struktur Kurikulum 62
- 8. Peserta didik dan pendidik 68

B. Pembentukan Etika Sosial Keagamaan Peserta Didik di
SMK Kesehatan Darussalam Gebugan, Kecamatan Bergas,
Kabupaten Semarang 69

C. Analisis Hasil Pembentukan Etika Sosial Keagamaan
Peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam berbasis
Pondok Pesantren Gebugan..... 84

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 91
- B. Saran..... 91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika sosial keagamaan merupakan salah satu unsur yang harus dimiliki oleh peserta didik selain pengetahuan dan ketrampilan, agar menjadi peserta didik yang profesional ketika telah terjun di dunia kerja. Salah satu aspek yang mencerminkan etika sosial keagamaan pada peserta didik yaitu perilaku profesional peserta didik dalam menghadapi pasien. Kepeserta didikan profesional telah menekankan sifat etika pada pekerjaan peserta didik yang menjadi landasan untuk pengembangan kode etika kepeserta didikan.²

Etika merupakan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut. Etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika suatu peraturan, prinsip dan nilai dari suatu perbuatan. Etika berhubungan erat dengan peraturan atas perbuatan atau tindakan yang memunyai prinsip benar,

²Quick, J. "Legal, Profesional and Ethical Considerations of Advanced Perioperative Practice", *Jurnal of Perioperative Practice*, Vol. 20 No. 5 (2010): 177.

prinsip salah dan prinsip moralitas.³ Aspek etika menjadi salah satu pondasi yang sangat penting bagi peserta didik dalam membangun hubungan baik dengan semua pihak. Hubungan baik dengan semua pihak yang berperan dapat mempermudah dalam mencapai tujuan bersama.

Etika merupakan istilah yang sejak dulu hingga sekarang menarik untuk dikaji mengingat etika, moral, dan akhlak berbicara tentang baik dan buruk, benar dan salah, atau yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya ditinggalkan. Etika selalu menghiasi manusia dalam segala aspek kehidupannya. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku atau etika seseorang, pendidikan yang berarti sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku yang dalam istilah lain untuk menjadikan manusia beretika.⁴

Undang Undang No. 20 Th. 2003 pasal 1 angka 1 di dalamnya ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

³Yahfizham, "Moral, Etika dan Hukum: Implikasi Etis dari Teknologi Informasi dan Komunikasi", *Jurnal Iqra'* Vol. 6 No. 1 (2012): 11

⁴Hamriah, "Pendidikan Islam dan Pembinaan Etika Moral", *Jurnal Sulesana* Vol. 7 No. 2 (2012): 14

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan manusia beragama, berilmu, beretika, bermoral, dan manusia berkarakter.⁵ Tentu yang dimaksudkan adalah etika, moral, atau karakter yang bernilai positif (baik dan benar), bukan yang bernilai negatif (buruk dan salah).

Pendidikan juga bisa disebut sebagai proses pemanusiaan manusia. Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau karakter seseorang. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya harus melalui sebuah proses pendidikan.

Peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai

⁵Imam Mawardi, “Dimensi-dimensi Masyarakat Madani Membangun Kultur Etika Sosial”, *Jurnal Cakrawala* Vol. X, No. 2 (2015): 169

kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana peserta didik berada.⁶

Pendidikan merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa Indonesia. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa secara aktif peserta didik mengembangkan potensi diri, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai menjadi sebuah kepribadian dalam bergaul di lingkup masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa bermartabat yang menjunjung tinggi nilai etika, moral atau karakter.⁷

Pendidikan menjadi sangat dinamis dan disesuaikan dengan perkembangan yang ada. Berdasarkan UU No. 20

⁶Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 169.

⁷Ikin Asikin, "Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama'ah: Telaah terhadap Etika Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar", *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4 (2015): 841.

Th. 2003 pasal 3 bahwa pendidikan di Indonesia pada setiap jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan yang dirancang. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga menjadikan peserta didik beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat.⁸

Manusia saat ini berada pada puncak krisis etika, dimana kehadiran sains dan teknologi modern telah mereduksi eksistensi kemanusiaan sebagai potensi ideal dan kekuatan dalam mendesain peradaban modern.⁹ Di era modern ini krisis etika, moral menjadi persoalan serius, tampak jelas etika, moralitas anak bangsa semakin kesini semakin merosot. Hal ini dapat terlihat dari beberapa media televisi, koran, maupun media lainnya yang memberitakan mengenai pemukulan siswa kepada seorang guru, pembullying antar sesama yang tak ada habisnya seperti pada kasus Audrey waktu lalu dan beberapa kasus lainnya. Dalam menyikapi tersebut dibutuhkan sikap yang aktif

⁸Yuli Astutik dan Harmanto, “Strategi Penanaman Nilai-nilai Moral pada Siswa SMK N 1 Pungging Kabupaten Mojokerto”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 2 No. 1 (2013): 318

⁹Sumartana, *Reformasi Politik Kebangkitan Agama dan Konsumerisme*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 99

dalam mengimplementasikan nilai etika dan agama dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan.

Etika dan agama tidak terlepas dari masalah kehidupan sosial manusia itu sendiri, etika dan agama menjadi suatu kebutuhan hidup yang memiliki fungsi. Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai masyarakat tertentu yang berfungsi mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.¹⁰ Etika mengatur dan mengarahkan citra manusia ke jenjang akhlaq yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia. Etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma, sehingga etika membantu manusia menjadi lebih otonom.¹¹

Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan antara yang sah dan tidak sah, yang benar dan yang tidak benar. Etika memberi kemungkinan kepada seseorang untuk mengambil sikap sendiri serta menentukan arah perkembangan masyarakat. Sedang agama yang kebenarannya absolut berfungsi sebagai

¹⁰Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Ed. I, Cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2005), 60

¹¹Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), 180

petunjuk, pegangan serta pedoman hidup bagi manusia dalam menempuh kehidupan.¹² Agama sebagai sistem kepercayaan, agama sebagai suatu sistem ibadah, agama sebagai sistem kemasyarakatan. Agama merupakan kekuatan pokok dalam perkembangan manusia. Agama sebagai kontrol moral. Dan Agama juga hadir untuk memberikan makna.¹³

Etika membantu seseorang, sekelompok orang atau masyarakat untuk mencari orientasi. Tujuannya agar seseorang, sekelompok orang agar menetapkan bagaimana seharusnya hidup. Agar dapat mengerti dan memahami mengapa harus bersikap sesuai kepribadiannya. Etika membantu untuk memertanggungjawabkan kehidupan seseorang, etika berusaha untuk mengerti mengapa, atau atas dasar apa seseorang, sekelompok orang atau masyarakat harus hidup menurut norma yang ada.¹⁴

Menurut Frans ada empat alasan mengapa pada zaman sekarang etika sangat dibutuhkan.¹⁵ *Pertama*, kehidupan

¹²Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, Cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 176.

¹³Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1991), 53.

¹⁴K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 2.

¹⁵Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Jakarta: Kanisius, 1979), 15.

masyarakat yang semakin pluralistik, termasuk juga dalam bidang moralitas. Setiap hari manusia saling bertemu, dari berbagai suku, daerah dan agama yang berbeda sehingga menimbulkan sekian banyak pandangan etika yang saling bertentangan, karena bisa jadi suatu kelompok tersebut menganggap bahwa pendapatnya yang paling benar.

Kedua, manusia hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan terjadi di bawah hantaman kekuatan mengenai semua segi kehidupan, yaitu gelombang modernisasi. Gelombang ini telah melanda sampai ke segala penjuru tanah air, sampai pelosok terpencil. Rasionaisme, individualisme, kepercayaan akan kemajuan, konsumerisme, sekulerisme, pluralisme religius, serta pendidikan modern secara hakiki mengubah lingkungan budaya dan rohani di Indonesia.

Ketiga, proses perubahan sosial budaya dan moral telah dipergunakan oleh berbagai pihak untuk memancing air keruh. Menawarkan ideologi-ideologi sebagai juru penyelamat. Di sini, dengan etika dapat sanggup untuk menghadapi ideologi-ideologi itu dengan kritis dan obyektif dan untuk membentuk penilaian sendiri agar tidak mudah terpancing, tidak ekstrim, tidak cepat memeluk segala

pandangan baru, tetapi juga tidak menolak nilai-nilai hanya karena baru dan belum terbiasa.

Keempat, etika juga diperlukan oleh kaum agama yang di satu pihak menemukan dasar kemantapan diri seseorang, di lain pihak sekaigus mau berpartisipasi tanpa takut dan menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah.

Frans Magnis Suseno mengatakan bahwa etika kata etika selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bukan baik buruk sebagai pelaku peran tertentu, misal dosen, pembantu rumah tangga atau profesi yang lainnya. Bidang etika adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia.¹⁶

Objek sekaligus pelaku etika sosial-keagamaan adalah masyarakat. Di bidang pendidikan, khususnya di sekolah ada beberapa masyarakat yaitu pendidik, peserta didik, dan orang tua murid. Proses pendidikan sepenuhnya fokus kepada peserta didik sebab pendidik dianggap mampu bertanggung jawab terhadap perubahan maupun pengembangan potensi peserta didik.

¹⁶Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah. . . .*, 19

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁷ Peserta didik sebagai komponen tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan. Menurut paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan.¹⁸ Secara sederhana peserta didik dapat dipahami sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan pendidik untuk mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan dan secara hakiki memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi.

Di Kabupaten Semarang tepatnya di SMK Kesehatan Darussalam, Gebugan, Bergas terdapat peserta didik yang sekaligus bertempat tinggal di pondok pesantren, mereka disebut sebagai santri. Seorang santri tidak bisa lepas dari nilai-nilai agama Islam. Islam tidak hanya mengatur

¹⁷Pasal 1 ayat 4, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 23

¹⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 47

persoalan sujud kebada Tuhan tetapi juga berbicara tentang ibadah-ibadah amaliah termasuk soal kebijaksanaan hidup manusia bersama atau bersosial. Maka etika bersosial juga telah diatur oleh Islam demi terciptanya atmosfer kebaikan dan kedamaian.

Hal ini unik untuk diteliti mengingat bahwa jarang ditemukan peserta didik di bidang kesehatan menerapkan etika sosial keagamaan kepada peserta didik sebagai internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran, seperti pembelajaran akhlak, me-ngaji kitab, organisasi, serta pengabdian untuk menjadikan etika sosial keagamaan sebagai suatu aspek terpenting. Serta SMK Kesehatan Darussalam ini satu-satunya SMK di Kabupaten Semarang dengan *basic* kesehatan yang menerapkan pembelajaran kitab di sekolahnya. Atas dasar tersebut pembentukan etika sosial keagamaan seorang peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam, Gebugan, Bergas, Kab Semarang penting untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembentukan etika sosial keagamaan peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam, Gebugan, Bergas, Kab. Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pembentukan etika sosial keagamaan peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam, Gebugan, Bergas, Kab. Semarang.

D. Kajian Pustaka

Pada tahap ini peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (previous study) yang memiliki hubungan pembahasan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui korelasi pembahasan pada penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan pembahasan atau kesamaan penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa sumber jurnal sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andy Dermawan dan Zunly Nadia dengan judul “*Etika Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama; Studi Kasus di Kotesan, Prambanan, Klaten Jawa Tengah*”, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosio antropologis, mencermati fenomena sosial budaya yang berkembang di Desa Kotesan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan etika sosial masyarakat Desa Kotesan mempunyai signifikansi besar dalam rangka merajut

hubungan sosial dan pengelolaan konflik yang ada dalam masyarakat. Etika sosial yang terbangun di Desa Kotesan disebabkan oleh adanya persamaan konsepsi tentang ajaran agama yang menuntut untuk hidup rukun dan damai. Secara faktual menunjukkan tidak adanya pemisahan antara warga muslim dan non muslim.¹⁹ Perbedaan penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian tersebut adalah bahwa penelitian tersebut mengungkap fungsi etika sosial yang berlaku dalam masyarakat Desa Kotesan yang tidak hanya memegang teguh ajaran agama tetapi juga etika sosial dalam bermasyarakat yang terwujud dalam kerukunan umat antar agama Islam, Kristen, Budha dan lainnya. Sedang penelitian ini fokus membahas mengenai etika sosial keagamaan peserta didik dengan jurusan peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan.

2. Penelitian yang ditulis oleh Toshiko Isutzu yang berjudul “*Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur’an yang diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein.*”²⁰

¹⁹Andy Dermawan dan Zunly Nadia, “Etika Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama; Studi Kasus di Kotesan, Prambanan, Klaten Jawa Tengah”, *Jurnal Humanika* Vol. 15 No. 1 (2015): 64

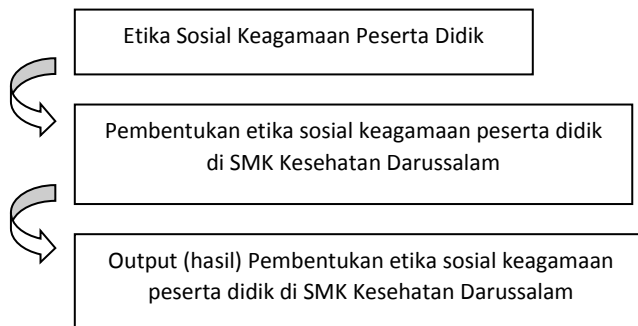
²⁰Toshiko Isutzu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur’an*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 12

penelitian yang menggunakan pendekatan linguistik dan metode semantik ini banyak mengulas ayat Al-Qur'an yang secara substansial mengandung ajaran etika. Penelitian Toshiko ditulis dalam tiga bagian, bagian pertama berisi tentang prinsip semantik. Bagian kedua berisi pergeseran nilai yang terjadi dalam struktur masyarakat Arab dari model kesukuan menjadi sistem Islam. Bagian ketiga berisi konsep pokok etika di dalam Al-Qur'an. Penelitian di atas memiliki kesamaan bahasan dengan penelitian ini yaitu bahasan pada konsep etika keagamaan, namun dari sisi lain terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian tersebut hanya menggunakan linguistik sebagai satu satunya optik untuk melihat persoalan etika, sedang karena pada penelitian ini, peneliti terjun langsung ke dalam sebuah lingkungan (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk mengetahui etika sosial keagamaan seorang peserta didik.

3. Penelitian yang ditulis oleh Nurul Qomariyah berjudul "*Etika Sosial dalam Perspektif Agama Konghuchu dan Islam*". Penelitian Nurul menggunakan pendekatan filosofis dan pembahasan dalam rangka komparatif, yaitu dengan menggali persamaan dan perbedaan etika

sosial dalam agama Konghuchu maupun Islam.²¹ Perbedaan yang signifikan dari hasil penelitian yang diulas tersebut dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini memang menjadikan etika sosial sebagai objek sentral pembahasan seperti penelitian di atas, namun peneliti lebih memfokuskan pada etika sosial keagamaan seorang peserta didik di SMK Kesehatan.

E. Kerangka Berfikir



²¹Nurul Qomariah, *Etika Sosial dalam Perspektif Agama Konghuchu dan Islam*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2008), 30

BAB II

ETIKA SOSIAL KEAGAMAAN

A. Etika Sosial Keagamaan

1. Etika Sosial

Istilah etika berasal dari kata *ethic*, arti sebenarnya adalah kebiasaan, *habit, custom*. Etika yang disebutkan sebagai perbuatan baik atau buruk itu yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa). Sedang yang dimaksud dengan etika sosial adalah filsafat atau pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia. Etika sosial membicarakan kewajiban manusia di samping sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial, yang berkecenderungan untuk selalu hidup bersama orang lain.²²

Etika sosial adalah suatu etika yang berhubungan dengan relasi manusia dengan sesamanya dalam masyarakat. Etika sosial menunjuk pada etika yang berkenaan dengan suatu masyarakat yang secara normatif relasi-relasi sosial dalam rangka tatanan hidup

²²Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2000), 35

bersama. Etika sosial mempelajari realitas sosial manusia, dalam lingkup sosial antar keluarga, negara, sosial politis, dan sosial international, relasi-relasi individu terhadap individu, komunitas terhadap komunitas, dan bidang-bidang lain yang melibatkan relasi sosial.²³

Etika Sosial Hegel oleh Farneth mengatakan bahwa kumpulan aturan dan praktek-praktek (pembiasaan) yang akan menghasilkan etika dari suatu bentuk kehidupan.²⁴ Etika sosial merupakan segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar etika sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dengan sanksi-sanksi sosial. Etika sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik penting, luhur, pantas dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.

Etika sosial merupakan sebuah bangunan kukuh yang berisi kumpulan aspek moral dan mentalitas yang

²³A. Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang, Aneka Ilmu, 2002), 12

²⁴M.B. Farneth, "Hegel's Social Ethics: Religion, Conflict, and Ritual of Reconciliation", *Political Theology* (2018), 1-2

baik yang tercipta dalam sebuah masyarakat melalui interaksi yang dikembangkan oleh anggota kelompok tersebut. Etika sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga. Proses ini disebut dengan sosialisasi, dimana seseorang akan mendapatkan gambaran tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Etika sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya etika sosial dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial.

Etika sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya, tanpa etika sosial suatu masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis.²⁵ Yang artinya, etika sosial

²⁵Zubaeda, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 13.

tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Etika sosial membicarakan kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia. Artinya secara sadar dan berpangkal dari hati nurani seseorang harus merasa berkewajiban untuk berbuat baik bagi kepentingan manusia yang lain, bukan kepentingan pribadi yang merugikan orang lain.

Etika sosial dipahami sebagai bentuk perilaku dan tata cara pergaulan individu dengan masyarakat dalam suatu kelompok tertentu. Etika sebagai ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatur, dan menilai tentang baik dan buruk perilaku individu. Pada dasarnya, etika merupakan salah satu bentuk ilmu sosial yang secara tidak langsung ada koneksitasnya terhadap kondisi suatu masyarakat tertentu. Dalam kondisi apapun, etika merupakan ajaran moral dan sosial kemasyarakatan tentang baik dan buruk sebuah bentuk pergaulan kehidupan individu dalam masyarakat.

2. Etika Sosial Keagamaan

Tidak banyak ditemukan literatur yang berbicara lengkap tentang etika sosial keagamaan yang ditemukan penulis. penulis menemukan beberapa literatur yang hanya berbicara etika sosial dan etika sosial yang berkaitan dengan sosial keagamaan. Menurut Nimi Wariboko, ada dua bagian dari kerangka etika sosial keagamaan. Bagian pertama etika sosial keagamaan terbentuk melalui pengalaman teologis, pengalaman keagamaan seseorang. Bagian kedua, etika sosial keagamaan dibentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang telah menjadi budaya dalam kelompok sosial atau masyarakat. Nimi Wariboko mengatakan bahwa etika sosial keagamaan diartikan sebagai fungsi dari individu dan kelompok yang menunjukkan bahwa kehidupan manusia dapat mengekspresikan sifat-sifat ketuhanan tanpa syarat. Artinya etika sosial keagamaan fokus tentang bagaimana seseorang memanasifestasikan sifat-sifat Allah (*rahman, rahim, dll*) ke dalam kehidupan pribadi seseorang serta dalam kehidupan sosial.²⁶

²⁶Nimi Wariboko, *The Principle of Excellence; A Framework for Social Ethics*, (New York: Lexington Books, 2009), 135

Perilaku etika sosial keagamaan merupakan kecenderungan manusia mengamalkan norma atau peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*hablum minal alam*). Membina perilaku sosial keagamaan pada hakikatnya adalah usaha mempertahankan, memperbaiki dan menyempurnakan yang telah ada sesuai dengan harapan.

Kehidupan etika sosial keagamaan adalah perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lainnya. Perilaku sosial keagamaan merupakan mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang bersumber pada aqidah islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar di masyarakat nanti peserta didik mampu bergaul dan bersosialisasi dengan baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.²⁷

Kehidupan etika sosial keagamaan didefinisikan sebagai kehidupan individu dalam lingkungan sosial dan

²⁷Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Cipta, 2009), 26.

alam supaya bebas bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan. Ciri-ciri kehidupan sosial pada dasarnya menunjukkan bahwa di dalam kehidupan sosial terdapat manusia yang hidup dalam pergaulan dan dapat dinyatakan bahwa manusia hidup sebagai pengorganisasian kepentingan-kepentingan.

Kehidupan etika sosial keagamaan bertujuan agar individu mampu mengimplementasikan hak dan kewajiban dalam lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai agama islam.

Bentuk-bentuk etika sosial keagamaan yaitu: *pertama*, aktif dalam organisasi keagamaan. Salah satu bentuk sosial keagamaan diantaranya yaitu aktif dalam organisasi keagamaan, dimana pada pembahasan penelitian ini adalah mengenai tentang sosial keagamaan peserta didik. Peserta didik yang memiliki perilaku sosial yang baik ditandai dengan seorang tersebut aktif dalam organisasi keagamaan dimana peserta didik tinggal, karena suatu organisasi sangat penting bagi pembentukan sosial seseorang, dengan berorganisasi seseorang dapat dilatih bagaimana cara berinteraksi

dengan orang lain dengan cara yang baik, bersosial, dan berlatih menghargai sesama.

Kedua, berakhlak mulia, seseorang yang berakhlak baik, suka memberi, menolong, mudah memaafkan kesalahan orang lain, menghargai sesama, menunjukkan bahwa seorang tersebut memiliki rasa sosial keagamaan yang tinggi.

Ketiga, menghargai terhadap sesama dan tidak angkuh. Manusia hidup di muka bumi sebagai makhluk sosial yang tidak hidup sendiri, selalu membutuhkan orang lain, maka dari itu dalam berinteraksi sosial harus saling menghargai dan tidak saling menyakiti.

Pengertian di atas jika disimpulkan maka perilaku etika sosial keagamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama, misalnya hidup rukun dengan tetangga, saling tolong menolong dalam kebaikan, menghargai sesama dan lain sebagainya. Adapun perilaku etika sosial keagamaan itu sendiri timbul diakibatkan oleh adanya dorongan-dorongan atau daya tarik baik disadari atau tidak disadari. Jadi jelasnya, perilaku etika sosial keagamaan itu tidak akan

timbul tanpa adanya hal-hal yang menariknya. Dan pada umumnya penyebab perilaku etika sosial keagamaan manusia itu merupakan campuran antara berbagai faktor baik faktor lingkungan biologis, psikologis rohaniah unsur fungsional, unsur asli, fitrah ataupun karena petunjuk dari Tuhan.

Perilaku etika sosial keagamaan dimanapun di dunia ini akan memberikan citra ke publik. Jika perilaku sosial keagamaan didominasi pemahaman, penafsiran dan tradisi sosial keagamaan yang radikal, maka yang muncul adalah citra perilaku sosial keagamaan yang fundamentalis. Begitu juga sebaliknya, jika pemahaman, penafsiran dan tradisi sosial keagamaan yang ramah dan sejuk, maka akan mengekspresikan perilaku sosial keagamaan yang moderat.

Dari beberapa definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa etika sosial keagamaan adalah nilai baik buruk dalam berhubungan dengan orang lain dengan berlandaskan kepada dasar agama. Dengan demikian segala perilaku berhubungan sosial yang tercipta harus sesuai nilai baik buruk terlebih lagi tidak boleh melanggar satupun tatanan agama. Karena agama menjadi dasar semua tingkah laku manusia. Dengan

agama maka perilaku akan tertata dan tujuan hidup akan tercapai dengan cara yang baik. Agama juga akan mengarahkan untuk menjadi manusia yang beretika dalam kehidupan sosial.

3. Dasar Etika Sosial Keagamaan

Etika sosial keagamaan bertujuan agar individu mampu menerapkan hak dan kewajiban di masyarakat, berbangsa dan bernegara dengan landasan nilai-nilai agama Islam. Dalam Islam, kesadaran menghayati dan melakukan hak dan kewajiban bagi para pemeluknya, baik dalam sikap, perilaku, perkataan, perbuatan maupun pemikiran merupakan bentuk disiplin sosial. Dengan demikian dasar etika sosial keagamaan adalah:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an yang merupakan sumber utama dan pertama bagi ajaran Islam, pada dasarnya mengajar semua manusia agar mau menghambakan dan mengabdikan dirinya kepada Allah SWT dengan akidah dan syariatnya dan berakhlak mulia bagi Allah maupun dalam pergaulan hidup dengan

sesama manusia dan makhluk lain.²⁸ Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok etika sosial keagamaan dapat dilihat dari firman Allah, antara lain:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ
(الاسراء/١٧ : ٩)

Artinya:

“Sesungguhnya Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal soleh bahwa bagi mereka ada pahala besar.” (al-Isra': 9)

Ayat diatas menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk yang mengandung kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi,²⁹ termasuk dalam hal etika sosial keagamaan

b. As-Sunnah

Mayoritas dari hukum-hukum Al-Qur'an ini bersifat global, tidak terinci atau terbatas pada penjelasan dasar-dasar atau terbatas pada penjelasan

²⁸Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LkiS, 1994), 58-59.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 425

dasar-dasar umum dan kaedah-kaedah yang menyeluruh, karena Al-Qur'an merupakan undang-undang abadi bagi umat manusia tidak disimpangkan, diganti, dilompati dan tidak pula tercecer ketika diterapkan. Al-Qur'an senantiasa relevan untuk masa-masa keislaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu Al-Qur'an memerlukan penjelasan dan sangat butuh kepada sunnah nabi. Adapun dasar yang kokoh tentang as-Sunnah menjadi sumber etika sosial keagamaan adalah sabda Rasulullah berikut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي

Artinya:

“Telah aku tinggalkan untuk kamu sekalian dua perkara dan kamu tidak akan tersesat selama kamu berpegang atau berpedoman kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunahku.”³⁰

Dari berbagai keterangan di atas maka dalam pelaksanaan etika sosial keagamaan harus berpedoman pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dari kedua sumber

³⁰As-Suyuti, Jalaludin, Jami' al-Ahadis, Vol. 3, Hadis No 10297 (Cairo: Warshah al- Arabiyah li al- Tajlid al- Fanni, 2001), 579

utama tersebut, manusia diberi kebebasan untuk mengembangkan dengan akalnya (ijtihad) sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman. Dengan demikian hasil dari ijtihad tidak bertentangan dengan kedua sumber pokok tersebut.

4. Aspek-Aspek Sosial Keagamaan Anak

a. Aspek dari dalam (internal)

Aspek internal adalah aspek yang berasal dari dalam diri seseorang. Aspek-aspek tersebut dapat berupa insting, motif dari dalam dirinya, sikap serta nafsu. Aspek internal yang bermacam-macam berada dalam diri seseorang akan menimbulkan bentuk perilaku sosial keagamaan yang bermacam-macam.

b. Aspek dari luar (eksternal)

Aspek eksternal adalah aspek yang berasal dari luar diri seseorang atau individu. aspek yang timbul dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Aspek eksternal ini dapat berupa pengaruh lingkungan sekitar tempat dimana individu tersebut hidup dan ditambah dengan adanya hukuman dan hadiah yang ada dalam komunitas tersebut.

c. Aspek kekuatan dasar dari lingkungan

Aspek taraf kepatuhan yang rendah akan agama, aspek taraf gangguan kehidupan keluarga, aspek disorganisasi sosial keagamaan, aspek normalitas yang rendah, aspek kesempatan. Aspek-aspek tersebut akan mempengaruhi sosial keagamaan seorang. Baik dan buruknya perilaku keagamaan seseorang tergantung dari aspek tersebut, baik dari aspek dalam, luar maupun dari lingkungan.

Seseorang melakukan tindakan keagamaan disebabkan dari berbagai hal, pengaruh yang paling kuat untuk membentuk perilaku keagamaan disebabkan seseorang yaitu pengaruh dari dalam keluarga, bisa dikatakan aspek eksternal atau aspek dari luar individu, karena seseorang hidup dalam keluarga, baik dan buruknya perilaku seseorang tergantung baik buruknya pendidikan pada keluarga dan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam keluarga tersebut.

B. Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Etika Sosial Keagamaan.

Dalam rangka pemupukan etika sosial keagamaan, ada beberapa cara yang dapat ditempuh terutama dalam upaya pemahaman dan penghayatan bagi peserta didik serta untuk

membentuk kepribadian seperti kunjungan ke panti asuhan, pemberian materi sejarah dan cerita, praktik langsung berbagai bentuk peribadatan seperti sholat, zakat, infaq, puasa, serta ibadah lain, serta penekanan pada kehidupan sosial.

Di lembaga pendidikan, baik yang umum maupun yang murni Islam, pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran yang bermaterikan ajaran-ajaran yang berdasarkan agama islam dengan tujuan untuk membentuk kepribadian muslim. Dalam tatanan praktik, pendidikan agama islam sering ditempatkan sebagai ajaran-ajaran agama yang sifatnya formalistatetapi lemah dalam apresiasi terhadap ajaran akhlak. Seperti ajaran tentang sholat yang dalam konteks perilaku kehidupan dijadikan ukuran tentang baik buruk seseorang, diajarkan sebatas agar peserta didik mengerti tentang kewajiban sholat dan cara melakukannya tetapi tidak diajari proses penghayatan amalan sholat dan fungsi dalam konteks perilaku kehidupan sosial masyarakat.

Berikut ini beberapa bentuk etika sosial keagamaan yang dikembangkan di sekolah menengah di Indonesia. Nilai-nilai etika sosial keagamaan ini diderivasi secara langsung dari kurikulum formal (*formal curriculum*) maupun kurikulum yang tidak diformalkan (*hidden curriculum*)

yang merupakan wujud dari visi-misi, komitmen serta dedikasi sekolah dan selalu diupayakan dapat dipelajari, ditanamkan, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga menjadi sebuah budaya sekolah.

1. Pendidikan agama islam sebagai ajaran sosial kemasyarakatan

Pendidikan agama islam pada dasarnya dimaksudkan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia. Yakni manusia yang rajin beribadah kepada Tuhannya dan selalu menjaga hubungan baik dengan sesamanya.³¹ Misi utama pendidikan agama islam memberi petunjuk kepada umat manusia untuk kehidupan yang baik dan mnghindari perbuatan yang jelek (amar ma'ruf nahi mungkar).

Pendidikan agama islam sebagai ajaran etika sosial keagamaan meliputi sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) antara lain: *shiddiq* (benar dan jujur), *amanah* (dapat dipercaya, seakar dengan iman), *istiqamah* (sikap teguh pendirian dan konsekuen), *iffah* (menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan juga

³¹Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, cet II (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 69.

berarti kesucian tubuh), *mujahadah* (mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah swt), *syaja'ah* (berani), *tawadhu* (rendah hati), *khauf* (perasaan malu), *sabar* (menahan dan mengekang), *pemaaf* (sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain).³²

Tentang etika sosial, Islam menetapkan bahwa pokok-pokok iman bukan merupakan upacara agama yang bersifat abstrak. Islam tidak mengajarkan manusia melakukan perbuatan mungkar yang tidak mempunyai nilai akhlaq yang luhur, tetapi sebaliknya Islam mengajarkan manusia hidup bersahaja dengan akhlaq mulia dalam keadaan apapun.³³ Seperti halnya perintah shalat wajib, Islam tidak hanya memerintahkan tapi juga menerangkan hikmah shalat. Hakikat shalat yaitu membersihkan jiwa dari perbuatan keji dan mungkar yang membawa kehinaan dan mensucikan diri dari perbuatan buruk.

³²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 140.

³³Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 27.

A Qodri A. Azizy mendefinisikan pendidikan agama islam tentang etika sosial keagamaan lebih diorientasikan kepada akhlaq dan sopan santun serta penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan keadaan yang kondusif dalam masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim. Yang dimaksudkan dengan kepribadian muslim adalah individu yang dapat keseimbangan interaksi antara individu dengan Allah, individu dengan masyarakat, dan individu dengan lingkungan. Maka terlihat jelas bahwa dari segi tujuannya, etika sosial keagamaan mempunyai visi sosial kemasyarakatan.³⁴

Etika sosial keagamaan mengajarkan manusia bahwa etika yang baik seorang manusia harus memenuhi dari tiga aspek yaitu *hablum minallah*, *hablum minannas*, *hablum minal alam*. Sehingga dengan adanya etika sosial keagamaan ini diharapkan peserta didik dapat menerapkan etika yang baik tidak hanya di lingkungan sekolah atau pesantren saja tetapi

³⁴Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial ...*, 108.

lebih luas lagi yaitu lingkungan sosial masyarakat. Karena dengan adanya etika sosial keagamaan maka peserta didik mempunyai batasan-batasan etika yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan aturan agama Islam.

2. Mengajarkan budi pekerti

Banyak faktor yang menyebabkan menurunnya moralitas bangsa yang akhirnya menyebabkan krisis multidimensial. Dekadensi moral ini dapat dilihat pada semua kehidupan, semua lembaga, semua ahli, semua pejabat, semua profesi, ahli agama, pendidik dan semua pihak. Diantara faktor yang dominan adalah rendahnya kesadaran moralitas individu.

Perlu adanya etika sosial keagamaan dalam mengajarkan budi pekerti atau akhlaq pada peserta didik, terutama di lembaga pendidikan. Etika sosial keagamaan merupakan rangkaian tata cara sosial yang berorientasi kepada kebaikan perilaku peserta didik, baik dalam lingkungan pribadi maupun lingkungan masyarakatnya. Keimanan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, ibadah yang mengatur pola pengabdian manusia dengan Tuhan, dan akhlaq yang mengatur pola hubungan antara manusia dengan

manusia lainnya. Ketiga poin tersebut merupakan sebuah kesatuan untuk terciptanya etika sosial keagamaan peserta didik.³⁵

Etika sosial keagamaan tidak hanya berorientasi pada akhirat saja, tetapi juga berorientasi kehidupan dunia. Akhlaq merupakan poin penting yang mencakup orientasi pada dunia dan akhirat. Orientasi dunia sebagai wujud pertanggungjawaban manusia di akhirat kelak. Semua itu tergantung pada tingkat moralitas individu. Dengan demikian diharapkan peserta didik yang mampu menerapkan etika sosial keagamaan dalam kehidupan dunianya akan dapat membawa dampak yang baik bagi kehidupan akhirat juga. Ketika etika sosial keagamaan sudah tertanam dalam diri peserta didik maka budi pekerti yang baik juga akan muncul dalam kepribadian peserta didik.

3. Mengajarkan etika lingkungan

Etika berkaitan dengan perilaku seseorang. Dengan kata lain suatu tindakan akan dinilai etis ketika perbuatan itu bermanfaat bagi orang lain (termasuk kepada diri sendiri). Lingkungan merupakan kebutuhan

³⁵Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial ...*, 112.

hidup manusia. Tanpa adanya lingkungan, kehidupan tidak akan pernah terjadi. Seperti akan kebutuhan manusia atas air, air merupakan salah satu unsur lingkungan yang menjadi penopang kehidupan. Tanpa adanya air kehidupan tidak pernah ada, tetapi kelebihan air kehidupan juga dapat hancur. Dengan adanya etika sosial keagamaan diharapkan peserta didik dapat menggunakan etika sesuai porsinya.

Etika lingkungan dengan segala aspeknya, hendak disosialisasikan dalam rangka menjaga kelangsungan hidup umat manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam menciptakan kesejahteraan bersama secara lahir dan batin.

Etika lingkungan ini metode pengajarannya dengan praktik, termasuk di sekolah atau di pesantren sejak dini, bukan hanya diceramahakan saja atau dijadikan mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan adanya etika sosial keagamaan yang dipraktikkan dalam kehidupan keseharian peserta didik. Karena etika bukan sesuatu yang bisa dicapai tujuannya tanpa praktik yang berupa pembiasaan yang baik.

4. Mengajarkan *respect* dan tanggung jawab

Kekerasan dan kerusuhan yang terjadi disebabkan oleh isu SARA, bermula dari tidak adanya respek dari individu maupun kelompok. Apalagi kehidupan pergaulan di tengah masyarakat yang kompleks, majemuk, dan terdiri dari berbagai agama, ertnis, golongan, suku dan kelompok-kelompok ditunjang dengan kepentingan-kepentingan dan tuntutan globalisasi.

Peranan etika sosial keagamaan dalam mengajarkan respek dan tanggung jawab penting sekali. Respek berarti menghargai, menghormati. Dalam hal ini respek mencakup tiga hal yaitu respek terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang menjaga kelangsungan hidup manusia.³⁶

Berawal dari etika sosial keagamaan yang berisikan akhlaq terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan akhlaq terhadap lingkungan, disamping akhlaq terhadap Allah swt. sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaan kepada Allah., respek dan tanggung jawab

³⁶Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial ...*, 118.

mengharuskan peserta didik memperlakukan orang lain sebagai manusia yang mempunyai harga diri dan hak asasi yang sama dengan pribadi. Etika sosial keagamaan sangat jelas mengajarkan respek dan tanggung jawab. Islam memandang setiap manusia sama kedudukannya di hadapan Allah, kecuali ketaqwaannya.³⁷

Etika sosial keagamaan mengajarkan tanggung jawab. Sebab manusia akan dimintai pertanggungjawabannya atas segala perbuatan yang pernah dilakukan. Etika sosial keagamaan mengajarkan kepada peserta didik pentingnya sikap respek dan tanggung jawab terhadap sesama terlebih nanti ketika peserta didik terjun di masyarakat.

5. Mengajarkan kedermawanan

Etika sosial keagamaan sangat jelas mengajarkan tentang berbagi. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah (2): 195. Bahwa Islam mengancam perilaku kikir, sombong, boros, egois. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan agar umat manusia

³⁷Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial...*, 118.

saling tolong-menolong dalam kebaikan.³⁸ Fungsi etika keagamaan dalam upaya untuk membangun etika sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama. Kedermawanan peserta didik merupakan hasil pembiasaan melalui motivasi dari para pendidik dan juga orang-orang sekitar. Sikap dermawan peserta didik menjadi bukti bahwa etika sosial keagamaan tercipta dengan baik dilingkungannya. Adanya sikap dermawan ini berarti secara otomatis peserta didik mengamalkan ajaran Islam

6. Menyambung tali kasih (silaturahmi)

Nilai kasih sayang sesama manusia merupakan nilai etika sosial keagamaan yang fundamental untuk peserta didik. Nilai kasih sayang merupakan sifat utama Tuhan dan menjadi ajaran pokok dalam agama Islam. Untuk menerapkan nilai kasih sayang dalam kehidupan nyata dapat diwujudkan dengan bentuk silaturahmi. Silaturahmi adalah pertalian rasa cinta kasih antar manusia khususnya antara saudara, kerabat, handaitolan, tetangga, mitra kerja dan sesama teman. Silaturahmi

³⁸Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial...*, 118

dapat menumbuhkan rasa toleransi, empati, kasih sayang.

Silaturahmi lebih dari sekedar berkomunikasi dan saling tegur sapa atau sekedar memberi salam, melainkan lebih dari itu “menyambung” atau “menghubungkan kembali” tali persaudaraan, kekeluargaan, kemitraan yang terputus. Dalam silaturahmi terdapat misi kemanusiaan seperti kasih sayang, perdamaian, kerukunan dan kebersamaan. Tujuan dari silaturahmi adalah untuk mewujudkan sifat *Rahman* (pengasih).

7. Berbaik sangka (husnuzon)

Berbaik sangka merupakan pandangan bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki kecenderungan baik, makhluk yang paling mulia dan paling potensial diantara ciptaan Tuhan dan paling dipercaya Tuhan untuk mengelola alam semesta ini. Hubungan kemanusiaan, sikap berbaik sangka mendasarkan diri pada sikap saling percaya, saling menghormati, saling tukar informasi dan saling menasehati. Pemikiran positif thinking dalam kehidupan bersama akan melahirkan sikap percaya pada diri sendiri, sikap kreatif dan inovatif, rasa tanggung jawab, sikap mengontrol diri sendiri dan dengan

sendirinya akan melahirkan kemandirian serta keberdayaan.

8. Toleransi (tasamuh)

Toleransi merupakan sikap saling menghormati, saling peduli, dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik etnik, bahasa, budaya, politik maupun agama. Toleransi memiliki nilai yang luhur dan mulia. Apabila dilaksanakan maka akan membuat hidup harmoni, damai, indah dan maju.

Agama menempatkan ajaran toleransi sebagai bagian ajaran yang pokok. Toleransi tidak mudah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, karena untuk mewujudkan toleransi diperlukan keadaan dimana seseorang memiliki kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawan, kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan, kelemah lembutan karena kemudahan, muka yang ceria karena kegembiraan, rendah diri, mudah bergaul atau bersosialisasi dan terikat dan tunduk kepada agama Allah dengan ikhlas.

9. Saling mengenal, saling menghormati, saling memahami dan tolong menolong, (ta'aruf, ihtirom, tafahum, ta'awun)

Ta'aruf, ihtiram, tafahum dan ta'awun adalah serangkaian dalam membentuk etika sosial keagamaan. Didahului dengan perkenalan, setelah itu saling menghormati, setelah menghormati akan meningkat menjadi sikap saling pengertian dan memahami keadaan orang lain, memahami kekurangan menerima kelebihan. Dengan adanya sikap diatas hubungan sosial dapat menjadi lebih baik dan harmonis. Setelah itu dengan sendirinya menumbuhkan rasa saling tolong menolong. Dengan tolong menolong akan merubah yang lemah menjadi kuat dan yang kuat akan semakin kokoh.

Etika sosial keagamaan bukan lagi bersifat transaksional melainkan hubungan kasih sayang yang sangat indah dan melampaui segala perbedaan, kesenjangan serta kepentingan.

10. Memberikan maaf

Perintah agama baik dalam al-Qur'an maupun hadis adalah menyuruh umat manusia untuk memberikan maaf terhadap orang yang telah menyakiti, mendzalimi sebelum orang tersebut meminta maaf. Dalam al-Qur'an tidak dijumpai perintah untuk meminta maaf, tetapi perintah untuk memberi maaf.

Allah berfirman dalam surat An-Nur (24) ayat 22 yang artinya *“hendaklah mereka memberi maaf dan melapangkan dada. Tidakkah kamu ingin diampuni oleh Allah?”*

Memberi maaf merupakan suatu sikap fundamental bagi etika sosial keagamaan peserta didik. Hal ini karena manusia pada dasarnya adalah makhluk yang lemah, tempatnya salah dan lupa. Melalui pemberian maaf berarti seseorang telah melakukan penyembuhan, pembersihan diri dan pengampunan. Sikap ini pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW pasca perang Uhud. Sebagai palima perang Nabi telah dikhianati, bahkan dijerumuskan oleh para pemanah dan pasukan yang ikut berperang untuk mendapatkan rampasan perang. Pada waktu itu Nabi sangat terluka dan kehilangan sahabat terbaiknya termasuk paman beliau Sayyidina Hamzah, tetapi Nabi Muhammad tidak marah atau dendam melainkan memberi maaf. Sikap yang berat untuk dilakukan tetapi membawa pengaruh positif dalam kehidupan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi, lensa penafsiran/ teoretis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu dan kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan.³⁹ Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti yang terdalem atas suatu peristiwa atau masalah tertentu.⁴⁰

Penelitian kualitatif ini ruang lingkupnya adalah riset atau studi kasus. Dalam hal ini etika sosial keagamaan peserta didik, peneliti mempelajari kasus kehidupan nyata yang sedang berlangsung di SMK Kesehatan Darussalam sehingga peneliti dapat mengumpulkan informasi yang akurat.

³⁹Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan terj.* Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 87-88

⁴⁰J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, tt), 107

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi yang menurut Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian ini mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep dan fenomena. Tujuan fenomenologi untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal.⁴¹ Fenomenologi merupakan belajar mengenai realitas kehidupan itu sendiri. Konsep fenomenologi adalah sebuah prosedur bagaimana kebenaran diraih, dan bagaimana realitas dipahami secara apa adanya.⁴² Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kehidupan nyata mengenai etika sosial keagamaan peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam, Gebugan, Bergas, Kab. Semarang.

⁴¹Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset:*, 105

⁴²Muhammad Farid, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 3

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu wilayah SMK Kesehatan Darussalam Darussalam, Gebugan, Bergas, Kab. Semarang. Penelitian ini dilakukan mulai bulan September 2018 – Oktober 2019.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara kepala sekolah, guru dan murid SMK Kesehatan Darussalam, Gebugan, Bergas, Kab. Semarang. Peneliti juga melakukan observasi di SMK Kesehatan Darussalam, Gebugan, Bergas, Kab. Semarang sebagai sumber data primer.

Sumber data sekunder diperoleh dari pihak-pihak lain yang terkait sumber lain dari kajian-kajian kepustakaan, surat kabar, maupun media online untuk memperkaya data penelitian ini.⁴³

Hubungan antara peneliti dengan informan dalam hal ini hanya sebatas pada hubungan pencari data dengan sumber informasi yang bersifat egaliter. Dalam penelitian ini tidak ada relasi kuasa, atau atas dasar

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 301

permintaan dari pihak-pihak lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu penelitian ini bisa dikatakan terbebas dari kepentingan-kepentingan politis, ekonomi, maupun agama tertentu.

D. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus dan ruang lingkup penelitian ini adalah pada etika sosial keagamaan. (etika sosial keagamaan peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam, Gebugan, Bergas, Kab. Semarang).

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Metode wawancara yakni percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁴⁴

Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk menggali pemikiran konstruktif seorang informan bersangkutan dengan etika sosial keagamaan peserta didik yang di SMK Kesehatan

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 186

Darussalam, Gebugan, Kab. Semarang. Peneliti telah mewawancarai beberapa informan; diantaranya, Bapak kepala sekolah dan guru SMK Kesehatan Darussalam Gebugan.

b. Metode Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁵

Pengumpulan data juga menggunakan metode observasi langsung pada di tengah kawasan SMK Kesehatan Darussalam, Gebugan, Kab. Semarang secara langsung agar dapat mengamati secara lebih akurat dan rinci.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumen terdiri dari kata-kata dan gambar yang telah direkam tanpa campur tangan pihak peneliti. Dokumen tersebut tersedia dalam bentuk tulisan, catatan, suara, dan gambar.⁴⁶

Pengumpulan data terakhir metode dokumentasi, digunakan sebagai gambaran luas

⁴⁵Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1990), 100

⁴⁶Cristine Daymon, *Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Communication*, (Jakarta: Benteng Jakarta. 2002), 3

wilayah penelitian diantaranya, dokumentasi foto saat kegiatan yang berkaitan dengan etika sosial keagamaan peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam, Gebugan, Kab. Semarang. Dokumentasi lain juga bisa berupa dokumen lain yang mendukung penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, teknik triangulasi digunakan untuk *recheck* dan *cross check* informasi dan data yang diperoleh dari lapangan dengan informan lain untuk memahami kompleksitas fenomena sosial ke sebuah esensi yang sederhana.⁴⁷ Langkah teknik triangulasi yaitu sebagai berikut:⁴⁸

- a. Triangulasi sumber data yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber dan informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan subjek kajian pada penelitian ini. Peneliti melakukan

⁴⁷Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 110

⁴⁸Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan:*, 110

triangulasi sumber dengan mengumpulkan data dari beberapa wawancara terhadap kegiatan yang bersangkutan dengan etika sosial keagamaan peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan. Triangulasi sumber data, dilakukan dengan cara pengumpulan data dari kepala sekolah, guru-guru, peserta didik

- b. Triangulasi metode, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi). Peneliti akan mengumpulkan data yang peneliti dapatkan di lapangan, baik data wawancara, data yang diperoleh melalui observasi juga data yang diperoleh saat pengambilan dokumentasi, semua data peneliti gunakan sebagai penguat pada penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif, Bogdan dalam Sugiyono mengatakan, *“data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to*

others”. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dari bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁹

Langkah-langkah dalam menganalisis data menurut Jhon W. Creswell adalah sebagai berikut:⁵⁰

- a. Langkah pertama, mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transaksi observasi, wawancara, dokumentasi dengan menscanning tema, mengetik data lapangan, memilah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Peneliti mempersiapkan berbagai pertanyaan dan data apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian.
- b. Langkah kedua, membaca keseluruhan data. Langkah kedua adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Setelah seluruh data

⁴⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 244

⁵⁰Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan terj. Ahmad Lintang Lazuardi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 277

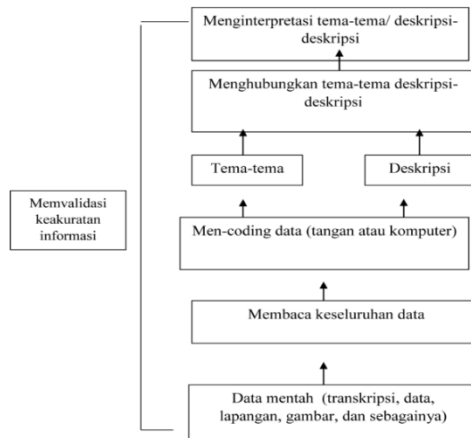
yang diperlukan terkumpul peneliti mulai mengambil analisa secara menyeluruh untuk mengetahui etika sosial keagamaan peserta didik di SMK Kesehatan.

- c. Langkah ketiga, menganalisis lebih detail tentang *coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memakainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap, mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses penelitian etika sosial keagamaan peserta didik di SMK kesehatan berbasis tersebut. Mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar-gambar tersebut kedalam kategori-kategori. Dalam tahapan ini peneliti memilah data dan informasi yang penting, sekiranya data tersebut tidak diperlukan maka data tersebut tidak dipakai dalam penyusunan berikutnya.
- d. Langkah keempat, terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis. Pemilahan data yang diwujudkan dalam bentuk deskripsi yang merupakan analisis selanjutnya.
- e. Langkah kelima, menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam

narasi/ laporan kualitatif. Analisis yang telah tersusun akan dibahas kembali dalam bentuk narasi yang relevan. Seperti contoh analisis tentang etika sosial keagamaan peserta didik di SMK kesehatan berbasis pondok pesantren yang dibentuk dalam narasi deskriptif.

- f. Langkah keenam, langkah terakhir dalam analisis data adalah menginterpretasi atau memaknai data. Analisis yang dituangkan dalam bentuk analisis akan dikembangkan dengan tema penelitian yang dilakukan peneliti guna untuk menambah dan memperluas pembahasan dalam tema penelitian.

Bagan I.1
 Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut John W. Cresswell



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMK Kesehatan Darussalam

1. Letak Geografis

SMK Kesehatan Darussalam berada di Jalan Syekh Penanggalan Nomor 5, Desa Gebugan, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kode pos 50552. SMK Kesehatan Darussalam berada di lingkungan pedesaan, jika ditempuh dengan mode darat, sekitar 2 km (kilometer) dari pasar Babadan atau jalan raya Solo-Semarang.

Letak geografis SMK Kesehatan juga sangat mempengaruhi terbentuknya etika sosial keagamaan peserta didik dengan baik, dengan adanya lokasi di sebuah pedesaan maka jauhnya hiruk pikuk perkotaan membuat suasana tenang dan damai sehingga pembentukan etika sosial keagamaan peserta didik menjadi fokus dan kondusif.

2. Sejarah Berdirinya

SMK Kesehatan Darussalam didirikan pada tahun 2013, bermula pada Kiai dan masyarakat sekitar yang ingin membesarkan pesantren Darussalam melalui

sekolah formal. Melalui diskusi yang panjang dengan tokoh- tokoh pendidikan yang ahli pada bidangnya, tahun 2014 sah diresmikan SMK Kesehatan Darussalam yang berada di bawah naungan pondok pesantren Darussalam Gebugan. Para Kiai dan masyarakat memilih SMK “Kesehatan” karena ingin mengubah image pesantren itu tempat yang kumuh, serta dikarenakan di Kabupaten Semarang belum ada SMK yang basicnya “Kesehatan”.⁵¹

Pada dasarnya rata-rata program kesehatan di seluruh Indonesia mengedepankan sikap “elitis” dan terbilang sombong, atas dasar itu juga SMK Kesehatan Darussalam menjadi satu-satunya SMK Kesehatan yang memiliki berbagai program pembelajaran agar perilaku elitis tidak terlalu mempengaruhi dalam kehidupan etika sosial keagamaan peserta didik.

3. Visi dan Misi

Visi merupakan sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga, yayasan Darussalam SMK Kesehatan memiliki visi yaitu mencetak insan yang

⁵¹Wawancara dengan Bapak Muhaimin, selaku Kepala Sekolah di ruang Kepsek SMK Kesehatan Darussalam Gebugan Kab. Semarang, pada tanggal 16 Desember 2019

beriman, terampil dan mandiri. Sedangkan misi SMK Kesehatan Darussalam adalah menumbuhkan semangat juang dalam bidang agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi serta menjadikan pusat pendidikan menengah kejuruan kesehatan yang bermutu dan unggul.⁵²

Menurut penuturan dari beliau bapak kepala sekolah, visi misi dalam mendirikan SMK Kesehatan Darussalam yang berbasis *boarding school* ini diharapkan peserta didik yang bersekolah di SMK Kesehatan Darussalam tidak hanya cakap dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik saja tetapi lebih kepada memiliki tanggung jawab sosial atas ilmu-ilmu yang diperoleh. Serta memiliki perilaku etika sosial yang berdasar pada nilai-nilai Qur'ani dan sunnah.

4. Struktur Kurikulum

Kurikulum yang digunakan SMK Kesehatan Darussalam adalah kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum sekolah namun untuk kurikulum di SMK Kesehatan Darussalam memiliki serta *hidden* kurikulum yang outcome nya peserta didik memiliki pemahaman kesadaran sikap dan perilaku etika sosial keagamaan.

⁵²Dokumentasi Arsip SMK Kesehatan Darussalam Gebugan Kab. Semarang

Kurikulum nasional meliputi pendidikan agama dan budi pekerti, pembelajaran kitab, PPKn, bahasa indonesia, matematika, sejarah indonesia, bahasa inggris dan bahasa asing lainnya dan muatan lokal. Kurikulum sekolah meliputi dasar bidang keahlian, dasar progra keahlian dan kompetensi keahlian.

SMK Kesehatan Darussalam menerapkan sistem 6 hari sekolah yakni Senin sampai Jum'at. Jam pelajaran mulai 07.00 WIB dan selesai pada pukul 14.00 untuk semua kelas X, XI dan XII (kalau ada tambahan jam pembelajaran kitab, pulang pukul 15.00), dengan dua kali jam istirahat. Kecuali hari Jum'at pulang lebih awal yaitu pukul 11.15 WIB untuk semua kelas.

Sebelum pelajaran dimulai, ada kegiatan rutinan yaitu pembacaan doa dan *asmaul husna*. Guru menjadi fasilitator bagi peserta didik. Sedangkan yang memimpin adalah peserta didik yang pada hari itu mendapatkan jadwal piket.⁵³

Untuk mendukung optimalisasi pembentukan etika sosial keagamaan lembaga pendidikan SMK

⁵³Wawancara dengan Bapak Muhaimin, selaku kepala sekolah di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan Kab. Semarang, pada tanggal 16 Desember 2019

memberlakukan kurikulum bagi peserta didik adalah *boarding school curriculum* sebagai *supporting system* program Unggulan. Kelebihan atau ciri khas SMK Kesehatan Darussalam semua peserta didik wajib tinggal di Boarding School tersebut dikelola oleh Pondok Pesantren Darussalam Gebugan Kab. Semarang. Program ini menjadi sangat penting untuk upaya pemahaman, kesadaran dan perilaku etika sosial keagamaan peserta didik bagi peserta didik itu sendiri ataupun untuk masyarakat sekitar.

Dari beberapa kurikulum di atas, pembelajaran etika sosial keagamaan masuk dalam ranah PAI di SMK Kesehatan dan mendapatkan porsi perkelas sekitar 6 jam per-minggu, hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI membutuhkan tambahan pembelajaran untuk membentuk etika sosial keagamaan serta penerapan etika sosial keagamaan bagi peserta didik di lingkungan asrama dan lingkungan masyarakat. Pembelajaran kitab, pembekalan khusus serta pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah maupun asrama sebagai tambahan mata pelajaran program unggulan di SMK Kesehatan menjadi terobosan terbaik untuk memupuk, membentuk serta mengaplikasikan

etika sosial keagamaan peserta didik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

5. Pendidik dan Peserta Didik

Sumber pokok pembelajaran etika sosial keagamaan di SMK Kesehatan Darussalam adalah pendidik dan peserta didik, tanpa pendidik ataupun peserta didik, maka etika sosial keagamaan tidak pernah terbentuk.

Ketersediaan sarana prasarana untuk mendukung pembentukan etika sosial keagamaan peserta didik melalui beberapa pelatihan, pembekalan khusus atau workshop-workshop terkait.⁵⁴

B. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Etika Sosial Keagamaan Peserta Didik yang ideal meliputi: ajaran sosial kemasyarakatan, mengajarkan budi pekerti, mengajarkan etika lingkungan, mengajarkan *respect* dan tanggung jawab, mengajarkan kedermawanan, menyambung tali kasih (silaturahmi), baik sangka (husnuzon), toleransi (tasamuh), saling mengenal, saling

⁵⁴Dokumentasi Arsip SMK Kesehatan Darussalam

menghormati, saling memahami dan tolong menolong, (ta'aruf, ihtirom, tafahum, ta'awun), memberikan maaf.⁵⁵

SMK Kesehatan Darussalam merupakan lembaga pendidikan menengah atas di bidang kesehatan yang berbasis Islam. Peserta didik di SMK tersebut wajib masuk dan ikut berkegiatan aktif di pondok pesantren yakni Pondok Pesantren Gebugan. Pondok Pesantren Gebugan terdiri dari 2 Kompleks yaitu Pondok pesantren Gebugan (untuk santri umum) dan Pondok Pesantren Gebugan kompleks Fatimatuzzahro'. Peserta didik yang bersekolah di SMK Darussalam khusus bertempat di pondok pesantren Gebugan kompleks Fatimatuzzahro'.

Pembentukan etika sosial keagamaan peserta didiknya dilakukan di sekolah. Berikut ini merupakan hasil observasi dan wawancara tentang pembentukan etika sosial keagamaan para peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam.

Ada beberapa komponen yang menjadi sumber pokok pembelajaran etika sosial keagamaan di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan yaitu guru atau pendidik.

⁵⁵Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, cet II (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 69.

Mereka adalah suri tauladan bagi peserta didik karena dianggap sebagai *central figure*. Khusus seorang pendidik (guru) dijadikan sebagai *role model* peserta didik dalam proses pengembangan diri.

Selain kepala sekolah dan para guru, komponen lain yang membantu terbentuknya etika sosial keagamaan adalah peserta didik itu sendiri. Bapak Kepala Sekolah menjelaskan:

“Murid merupakan bagian dari komponen sumber belajar, terkhusus pada pembentukan etika sosial keagamaan, karena hidup bersama di sekolah adalah bekal hidup bermasyarakat kelak Bagaimana etika yang baik dan benar dengan sesama kerap diaplikasikan di sekolah melalui keteladanan atau contoh baik dari guru-guru. termasuk juga cara memecahkan masalah sesama peserta didik, hal tersebut dapat menjadi sumber pelajaran dalam pembentukan etika atau bisa diartikan sebagai sumber belajar untuk menambah kualitas etika sosial keagamaan peserta didik”.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, sumber belajar etika sosial keagamaan di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan yaitu pendidik, dan peserta didik itu sendiri.

⁵⁶Hasil wawancara dengan Bapak Muhaimin, selaku Kepala Sekolah SMK Kesehatan Darussalam Gebugan Kab. Semarang, pada tanggal 16 Desember 2019 di ruang Kepsek.

SMK Kesehatan Darussalam Gebugan dalam membentuk etika sosial keagamaan peserta didik memiliki pendidik yang berkompeten untuk menanamkan serta mengajarkan etika sosial keagamaan kepada para peserta didik. Bisa dilihat dari latar belakang para pendidik yang sebagian besar guru-guru di SMK Kesehatan Darussalam adalah alumni pondok pesantren. beberapa pendidik memiliki lulusan Pondok Pesantren di kawasan Kab. Semarang seperti pondok al-mas'udiyah blater, Ponpes Bina Insani Ketapang Susukan, Ponpes Raudhatolibbin, Jetis, Dll. guru pai di SMK Kesehatan merupakan lulusan Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen, ada juga pendidik yang berasal dari lulusan Ponpes Lirboyo Kediri, serta ada pendidik yang memiliki gelar S1 keperawatan dan sekaligus alumni Pondok Modern Gontor.⁵⁷ Dari latar belakang para pendidik di SMK Kesehatan Darussalam tersebut terlihat bahwa pendidik sangat memiliki kualifikasi dalam proses pembentukan etika sosial keagamaan peserta didik.

Pembentukan etika sosial keagamaan peserta didik di sekolah dapat melalui beberapa cara. Setelah penulis

⁵⁷Hasil wawancara dengan Bapak Muhaimin, selaku Kepala Sekolah SMK Kesehatan Darussalam Gebugan Kab. Semarang, pada tanggal 16 Desember 2019 di ruang Kepsek.

melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan, menemukan beberapa proses pembentukan etika sosial keagamaan melalui budaya sekolah (*school culture*) yang diterapkan disana. Metode yang diterapkan adalah untuk membentuk etika sosial keagamaan peserta didik dari segi apapun (keagamaan, akademik, lingkungan). Budaya sekolah yang diterapkan dalam pembentukan etika sosial keagamaan yaitu tata tertib sekolah atau biasa disebut peraturan peserta didik melalui peraturan, peserta didik diajarkan disiplin dan memanage waktu dengan baik, program-program kegiatan sekolah seperti program 3S (senyum, sapa, salam). Budaya sekolah 3S ini dilakukan di sekolah setiap hari, budaya ini dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk mengajarkan dan memiliki jiwa welas asih kepada sesama manusia.



Salah satu budaya sekolah yang sangat berperan penting dalam pembentukan etika sosial keagamaan peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam adalah kurikulum sekolah yang berisi beberapa pembelajaran di sekolah. Melalui budaya ini peserta didik diberikan beberapa ilmu teoritik di sekolah dan mempraktikkan pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini berupa pembelajaran yang ada di kurikulum sekolah maupun yang *hidden* kurikulum, diantaranya adalah:

a. Pembelajaran PAI di Sekolah

Pendidikan agama islam di SMK Kesehatan Darussalam menurut keputusan menteri agama RI No. 211 tahun 2011 pendidikan agama islam di SMK ini terbagi menjadi lima mata pelajaran yaitu *Al-Qur'an*, *Tarikh*, *Aqidah*, *Fiqh* Ibadah, dan *Akhlaq*.⁵⁸

Bahan mata pelajaran *al-Qur'an/hadis* lebih menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan baik dan benar. *Tarikh* dan kebudayaan islam menekankan pada kemampuan

⁵⁸Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, *Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*.

mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah islam, meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial untuk pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam. *Aqidah* menekankan peserta didik pada kemampuan memahami, mempertahankan keyakinan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik. *Fiqh Ibadah* menekankan peserta didik pada tata cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar sesuai syariat Islam. Kemudian akhlaq menekankan peserta didik pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari perilaku buruk atau akhlak tercela.

SMK Kesehatan Darussalam menambahkan dua mata pelajaran khusus yaitu pertama adalah mata pelajaran ke-NU-an yang menjadi ciri khas dari yayasan pondok pesantren Darussalam Gebugan, dan kedua adalah mata pelajaran kitab yang akan dibahas lebih lanjut di sub-bab tersendiri.⁵⁹

⁵⁹Hasil wawancara dengan Bapak Muhlisin, selaku guru PAI SMK Kesehatan Darussalam Gebugan Kab. Semarang, pada tanggal 16 Desember 2019 di ruang guru.

Melalui pembelajaran PAI di sekolah dalam membentuk etika sosial keagamaan peserta didik terdapat keterkaitan bahwa penekanan terpenting dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang pada dasarnya merupakan hubungan sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan etika sosial. Isi pokok dari materi PAI meliputi keimanan (akidah), keislaman (syariah), dan etika. Tiga ajaran pokok ini kemudian diuraikan dalam bentuk rukun iman, rukun islam, serta etika. Dengan beberapa keilmuan yang menunjang seperti ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak. Berdasar pada materi PAI diatas esensinya pendidikan agama islam berorientasi pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang membentuk etika sosial keagamaan peserta didik.

b. Pembekalan khusus Peserta Didik (Kajian Rutin)

Ada sebuah program khusus untuk pembentukan perilaku peserta didik (peserta didik) di sekolah ini yaitu kajian rutin mengenai etika. Etika merupakan pembelajaran yang diprioritaskan karena etika adalah sebuah nilai yang dijunjung tinggi oleh agama serta dimuliakan Allah. Sesuai dengan penjelasan dari Pak Muhlisin selaku guru pai mengatakan:

“Sebenarnya dari pertama sekolah ini berdiri, pembelajaran etika sudah diajarkan. Karena Allah mengatakan bahwa dilihat seseorang itu karena etikanya, bukan karena wajah atau parasnya, bahkan orang yang masuk surga tergantung etika dan ibadahnya”⁶⁰

Pembentukan etika sosial keagamaan di sekolah dilakukan melalui pembelajaran berupa materi seperti akhlaq dan praktik langsung. Sebelum semua kegiatan belajar mengajar berlangsung, peserta didik harus melakukan *tadarus* artinya membaca Al-Quran berdasarkan hafalan-hafalan masing-masing. Selanjutnya guru memberikan motivasi agar membangun semangat belajar sekaligus memasukkan nilai-nilai etika kepada peserta didik. Etika sosial keagamaan juga ditanamkan oleh peserta didik secara langsung melalui seluruh kegiatan maupun aktivitas yang dilakukan di luar kelas dan di lingkungan masyarakat. Contoh berupa kegiatan *muhadharah* (ceramah). *Muhadharah* mengajarkan peserta didik

⁶⁰Wawancara dengan Bapak Muhlisin, guru PAI SMK Kesehatan Darussalam Gebugan Kab. Semarang, pada tanggal 16 Desember 2019 di ruang guru

tentang etika berbicara dan bersosial di hadapan orang banyak.⁶¹



Teori dan kegiatan-kegiatan yang didapatkan dari sekolah membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai etika dalam diri sendiri sehingga bisa langsung diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat luas. Tidak hanya melalui teori-teori dan kegiatan formal, menurut Pak Muhlisin selaku guru ngaji kitab mengatakan bahwa melalui pembekalan khusus ini peserta didik sangat efektif diajarkan etika sosial keagamaan melalui tauladan yaitu meniru secara langsung akhlak guru-guru di sekolah.⁶² Bapak Kepala Sekolah juga mengatakan:

“orang yang memiliki sumbang sih besar terhadap pembentukan etika sosial keagamaan

⁶¹ Hasil Observasi 14 Desember 2019.

⁶² Wawancara dengan Pak Muhlisin, Selaku guru pai dan kitab di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan, Kab. Semarang pada 16 Desember 2019 di aula Ponpes

peserta didik yaitu semua guru, dan juga peserta didik itu sendiri”⁶³.

Perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dengan respon-respon lainnya, yaitu melalui modeling dan penguatan. Pembekalan khusus etika merupakan materi khusus yang diberikan kepada peserta didik dengan metode *bandongan*. Pembekalan khusus ini biasanya bertempat di aula. Pembelajaran etika dilaksanakan 2 minggu sekali tepatnya pada hari Jum’at. Pemateri adalah guru-guru dan para pembina seperti kepala sekolah atau yang lainnya. Materi yang diberikan adalah yang berkaitan dengan etika sosial peserta didik. Materi tersebut diajarkan secara bergantian setiap pertemuan. Tetapi terkadang pembekalan khusus etika juga bisa berupa *dawuh-dawuh* (ceramah etika sosial keagamaan) dari Kepala sekolah atau guru yang tidak ada di dalam jadwal yang tertera”⁶⁴.

⁶³Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah SMK Kesehatan Darussalam Gebugan, Kab. Semarang pada 17 Desember 2019 di ruang kepek.

⁶⁴Wawancara dengan Ibu Putri selaku waka kesiswaan SMK Kesehatan Darussalam Gebugan Kab. Semarang, pada tanggal 16 Desember 2019



Bapak Muhaimin menjelaskan bahwa pembekalan khusus etika adalah sebuah kuliah umum yang mengajarkan tentang filsafat hidup, bermasyarakat, budi pekerti, akhlak, dan sebagainya. Selain itu beliau juga menekankan bahwa pembekalan khusus ini merupakan pengingat untuk peserta didik bertingkah laku didalam sekolah maupun saat peserta didik diluar sekolah.⁶⁵ Materi yang disampaikan berupa etika bertingkah laku untuk diri sendiri dan bersosial di masyarakat:

⁶⁵ Penejelasan berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhlisin selaku guru PAI SMK Kesehatan Darussalam Gebugan Kab. Semarang, pada tanggal 16 Desember 2019

“Pembekalan khusus ini didesain seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya, dengan pemateri yaitu guru-guru atau kepala sekolah. Dalam pembekalan khusus disampaikan materi-materi khusus yang berkaitan dengan membentuk akhlaq peserta didik, seperti: etika berpakaian, etika bercakap-cakap, etika dalam majlis, etika berkunjung, etika bertamu, etika menjadi tuan rumah dan lain sebagainya”.

Pembekalan khusus ini biasanya diikuti oleh peserta didik dan beberapa guru. Materi pembekalan khusus ini diberikan harapannya agar dapat menjadi bahan bagi peserta didik dalam menentukan langkah apa yang harus dilakukan di era modern ini, sehingga eksistensi seorang peserta didik tetap terus ada di manapun dalam lingkup kecil atau besar.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembekalan khusus yang terkait dengan materi etika sosial keagamaan merupakan aspek pertama yang harus dikuasai peserta didik. Etika di sekolah ini mengacu pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Pembentukan etika sosial keagamaan di SMK Kesehatan Darussalam adalah melalui internalisasi nilai-nilai moral khususnya keagamaan pada diri peserta didik dalam bentuk (1) materi dan motivasi, (2) aktifitas keagamaan

sehari-hari seperti *tadarus* dan salat berjamaah, (3) praktik sosialisasi langsung dengan teman maupun guru di sekolah dan di pondok pesantren, (4) teladan yang artinya semua guru atau pendidik adalah sumber utama belajar etika bagi peserta didik.

c. Pembelajaran Kitab

Pembentukan etika sosial keagamaan melalui pembelajaran kitab memiliki kurikulum keagamaan yang diterapkan di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan adalah model kurikulum assalafi ala pesantren, dalam menentukan mata pelajarannya baik dalam pendidikan dengan metode klasikalnya (madrasah diniyah) dan mata pelajaran kitab- kitab kuning dengan metode pembelajaran salafiyah (bandongan dan sorogan) SMK Kesehatan Darussalam Gebugan menetapkan dengan cara bermusyawarah para pembina dan guru-guru yang kemudian hasilnya disampaikan kepada kepala sekolah dan kepala sekolah menilai serta menimbang hasil musyawarah tersebut.⁶⁶

Proses pembelajarannya untuk lebih memermudah penyampaian guru maupun penerimaan

⁶⁶Hasil Observasi 16 Desember 2019

peserta didik dalam memahami pelajaran, maka pesantren mengelompokkan para santri dengan sistem kelas. Proses pembelajaran ini biasa disebut sebagai metode nasehat dalam membentuk etika sosial keagamaan peserta didik.

Penentuan dan pengelompokan peserta didik sesuai dengan kelas pada pendidikan formal. Berikut adalah jadwal pembelajaran kitab di sekolah:

Tabel 6. Jadwal Pembelajaran Kitab

Kelas	Hari	Mata Pelajaran	Pengampu
1	2	3	4
kelas 1	Rabu	Akhlaqul Banin	Bapak Muhlisin
Kelas 2	Kamis	Washoya al-Abaa' lil Abnaa'	Bapak Muhlisin
Kelas 3	Senin	Ta'lim Muta'allim	Bapak Muhlisin

Tabel 7. Jadwal Aktivitas Harian Peserta Didik

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	2	3
1	06.00 – 06.45	Sarapan pagi dan persiapan
2	07.00 – 09.00	Kegiatan sekolah formal

3	09.30	Jamaah Solat Dhuha + istirahat
4	10.00	Kegiatan Belajar Mangajar
5	12.00	Solat Dhuhur berjama'ah
6	13.00	Kegiatan Belajar Mangajar
7	14.00 – 15.00	Pembelajaran Kitab (hari hari tertentu)

Pelaksanaan pembelajaran kitab di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan tahun 2020 menggunakan beberapa model pembelajaran, sesuai dengan hasil observasi peneliti tentang model pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut: *Klasikal*, Model pembelajaran klasikal (madrasi) yaitu dengan membentuk suatu madrasah dengan membagi menjadi beberapa kelas. Model klasikal ditetapkan di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan tahun 2018 dengan membentuk madrasah yang terdiri dari 3 kelas. Sesuai dengan pengamatan, proses pembelajaran madrasah berlangsung secara sistematis karena semua peserta didik sebelumnya sudah mempersiapkan materi yang akan diajarkan oleh guru.⁶⁷ Model kedua

⁶⁷Wawancara dengan Pak Muhlisin, di ruang guru SMK Kesehatan Darussalam Gebugan Kab. Semarang, pada tanggal 17 Desember 2019

bandongan, Bandongan yaitu hampir memiliki arti seperti halaqah. Metode ini lebih dikenal sebagai bandongan. Pelaksanaan metode bandongan adalah dengan cara guru membaca kitab kuning, peserta didik menyimak serta memaknai/ngesai/megoni/ menuliskan arti pada kitab kuning sesuai dengan yang dibaca guru, guru juga menjelaskan hal-hal yang sekiranya sulit untuk dipahami oleh peserta didik”.⁶⁸

Ketiga *sorogan*, Metode sorogan adalah metode dengan cara peserta didik maju satu persatu dihadapan pendidik untuk membaca kitab dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian guru menyimak dan membenarkan apabila ada kesalahan. Dalam pelaksanaan metode ini di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan tahun 2020 dari hasil pengamatan adalah para peserta didik satu persatu secara bergiliran menghadap agar lebih dekat jaraknya dengan guru tersebut kemudian peserta didik membaca kitab tergantung jadwal mengajinya, guru menyimak dengan seksama, dan meneliti apakah sudah benar bacaannya, apabila

⁶⁸Wawancara dengan Pak Muhlisin, di ruang guru SMK Kesehatan Darussalam Gebugan Kab. Semarang, pada tanggal 17 Desember 2019

ada yang salah maka guru membenarkan bacaan tersebut.

“Penerapan metode sorogan sangatlah membantu peserta didik dalam membaca kitab dan Al-Qur’an untuk mencapai taraf awal latihan membaca dan memahami kitab kuning dan Al-Qur’an secara benar”.⁶⁹

Pelaksanaan pembelajaran kitab dalam pembentukan etika sosial keagamaan peserta didik di SMK Kesehatan berbasis Pondok Pesantren Darussalam Gebugan, Bergas, Kab. Semarang menggunakan metode klasikal, bandongan, dan sorogan.

d. Program Unggulan (Infaq) di Sekolah

Kegiatan infaq ini adalah salah satu program unggulan di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan, yang dilakukan secara rutin. Pengeluaran infaq disesuaikan dengan kadar dan kemampuan harta yang dimiliki seseorang tersebut. Kegiatan infaq ini diperuntukkan tidak hanya untuk peserta didik melainkan juga bagi pendidik.

⁶⁹Wawancara dengan Pak Muhlisin, di ruang guru SMK Kesehatan Darussalam Gebugan Kab. Semarang, pada tanggal 17 Desember 2019



Melalui kegiatan infaq ditanamkan aspek etika sosial keagamaan peserta didik kepada orang lain, aspek kepekaan dan peduli sosial terutama kepada yang membutuhkan. Kegiatan infaq ini pelaksanaannya dikoordinir oleh pihak OSIS SMK Kesehatan Darussalam Gebungan Kab. Semarang yaitu oleh Ns. Khukma Illiyya Rahmawati selaku pembina OSIS serta dibantu oleh guru-guru SMK Kesehatan Darussalam yang bertugas sebagai guru piket pada hari itu dan sebagian siswa.⁷⁰

Kegiatan infaq ini merupakan kegiatan infaq mingguan yang dilakukan setiap hari jum'at. Dana

⁷⁰Wawancara dengan Bu Khukma Illiya, di ruang guru SMK Kesehatan Darussalam Gebungan Kab. Semarang, pada tanggal 17 Desember 2019

infaq yang telah terkumpul diserahkan kepada pengurus OSIS atau bendahara OSIS. Dana infaq tersebut dialokasikan untuk santunan anak yatim piatu, siswa yang terkena musibah, siswa sakit, dan sumbangan sosial berupa sembako bagi masyarakat sekitar maupun yang luar daerah sekolah yang terkena musibah dan tidak mampu (fakir miskin). Selain hari jum'at infaq ini juga digalakkan ketika ada beberapa daerah di Indonesia yang mengalami musibah seperti banjir, longsor dan lain-lain melalui project infaq kemanusiaan di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan.

Selanjutnya yang penulis temukan di SMK Kesehatan Darussalam adalah program unggulan *boarding school* yang wajib bagi seluruh peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam. Melalui program unggulan *boarding school* ini pembentukan etika sosial keagamaan di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan tidak hanya diajarkan melalui metode ceramah atau diskusi mengkaji beberapa kitab akan tetapi juga dilakukan secara praktis melalui pembiasaan pembiasaan yang ada di sekolah dan asrama. Kegiatan yang dibiasakan berupa pembiasaan salat wajib dan sunnah secara berjamaah, pembiasaan berbicara dan bersikap jujur dan lain-lain. Diantaranya adalah:

a. Pembiasaan salat wajib dan salat sunnah berjamaah.

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam yang dilakukan secara berulang-ulang. Metode pembiasaan yaitu sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, bertindak sesuai tuntunan ajaran agama Islam.

Bentuk pembiasaan (*habit*) yang membudaya di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan yaitu selalu mewajibkan seluruh peserta didik untuk salat berjama'ah. Bapak Muhlisin memaparkan:

“Pembiasaan-pembiasaan yang ada di SMK yang pertama yaitu sholat wajib jama'ah dhuhur, asar, pembentukan nilai-nilai etika sosial keagamaan dalam pembiasaan tersebut adalah religius, toleransi, disiplin, peduli sosial, bersahabat dan bertanggung jawab.”⁷¹

⁷¹Wawancara dengan Bapak Muhlisin, selaku guru PAI di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan Kab. Semarang, pada tanggal 17 Desember 2019

b. Pembiasaan Mengantri

Selain salat berjamaah, perbuatan yang dibiasakan kepada peserta didik adalah mengantri. Sikap mengantri perlu dibudayakan guna melatih kesabaran serta menghargai orang lain sehingga tidak ada permusuhan antar sesama teman. Demikian etika sosial peserta didik dibentuk dalam kegiatan sehari-hari. Bapak Muhlisin melanjutkan penjelasannya:

“Kedua, antri atau biasa disebut dengan *tobur* pada setiap ke kamar mandi, di kantin, salaman, dll, pembentukan nilai-nilai etika sosial keagamaan dalam pembiasaan tersebut adalah disiplin, cinta damai, tertib aturan, bersahabat, tanggung jawab dan peduli sesama”.⁷²

c. Pembiasaan Salat Sunnah

Etika peserta didik di SMK Kesehatan ini dibangun melalui pembiasaan yang bersifat keagamaan meskipun itu sifatnya sunnah. Peserta didik dibiasakan melakukan ibadah salat sunnah. Bapak Muhlisin memberi pernyataan:

⁷²Wawancara dengan Bapak Muhlisin, selaku guru PAI di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan Kab. Semarang, pada tanggal 17 Desember 2019

“Ketiga, ibadah amaliah sunnah pada amalan- amalan sunnah yaitu sholat dhuha, dan puasa sunnah, pembentukan nilai- nilai etika sosial keagamaan dalam pembiasaan tersebut adalah mandiri, disiplin, religius, dan kerja keras”.⁷³

Melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut peserta didik dapat menjalankan kegiatan keagamaan dengan baik dari yang awalnya terpaksa, dipaksa dan akhirnya terbiasa sehingga etika keagamaan muncul secara otomatis dalam diri peserta didik.

d. Pembiasaan berbicara serta bersikap jujur

Fungsi pembiasaan berbicara jujur dan bersikap jujur dalam penelitian ini adalah untuk menjadikan peserta didik memiliki nilai-nilai etika sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis sebagai petunjuk dan pedoman bagi santri di kehidupan sehari - hari. Contoh kebiasaan jujur dalam kegiatan sehari-hari di sekolah adalah adanya kantin kejujuran.⁷⁴ Kantin kejujuran terbukti efektif digunakan sebagai ukuran atau penilaian seorang

⁷³Wawancara dengan Bapak Muhlisin, selaku guru PAI di SMK Kesehatan Darussalam Gubugan Kab. Semarang, pada tanggal 17 Desember 2019

⁷⁴Hasil Observasi 16 Desember 2019

santri atau peserta didik memiliki sikap yang jujur atau tidak.

C. Analisis Hasil Pembentukan Etika Sosial Keagamaan Peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan

SMK Kesehatan Darussalam Gebugan Kab. Semarang merupakan tempat pembentukan sekaligus pengimplementasian etika sosial. Guru PAI menjelaskan bahwa pelaksanaan etika sosial keagamaan di sekolah tersebut dilakukan dengan 2 cara, pertama melalui sekolah formal 50% saja dan kedua dalam kehidupan sehari-hari serta dalam proses beribadah.⁷⁵ Kepala sekolah SMK Kesehatan menjelaskan:

“Pembelajaran PAI di sekolah formal dikira tidak cukup untuk membentuk suatu pribadi yang beretika baik, maka melalui kurikulum-kurikulum diniyah untuk lebih mengarahkan peserta didik memiliki perilaku santun. Ditambah dengan pembelajaran kontekstual diluar diniyah”.⁷⁶

Dengan adanya pembelajaran kitab, pembekalan khusus dan infaq di sekolah diakui lebih efektif membentuk etika sosial keagamaan peserta didik. Salah satu peserta

⁷⁵Wawancara dengan Pak Muhlisin Guru PAI SMK Kesehatan Darussalam Gebugan, Kab. Semarang pada 18 Desember 2019 di ruang guru

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Muhaimin, Selaku Kepala Sekolah SMK Kesehatan Darussalam Gebugan, Kab. Semarang pada 16 Desember 2019 di ruang Kepsek

didik SMK Kesehatan Darussalam Gebugan mengaku bahwa sangat berpengaruh pembentukan etika sosial keagamaan di sekolah:

“Bagi saya, pembentukan etika sosial keagamaan peserta didik; Pembelajaran etika yang mulanya dari teori-teori yang dijelaskan di sekolah dari situ saya dapat pelajaran etika bagaimana berperilaku baik dan yang tidak baik, dan dari yang tadinya di paksa untuk diterapkan ke kehidupan sehari-hari menjadi terbiasa saya lakukan”.⁷⁷

Penjelasan dari hasil wawancara kepada peserta didik adalah, setelah dapat pembekalan khusus di sekolah, peserta didik merasa lebih nyaman dan *istiqamah* dalam memakai jilbab dari yang sebelumnya malu mengenyakannya⁷⁸. Peserta didik juga memiliki kontrol diri yang bagus ketika terlintas berkeinginan melakukan perbuatan yang tidak sesuai perintah Allah, misal *menzalimi* orang lain dan atau menyepelkan salat dengan tidak berjamaah. Kegelisahan

⁷⁷ Wawancara dengan Tsalis, selaku perawat sekaligus santri Pondok Pesantren Darussalam Gebugan Kab. Semarang, pada tanggal 18 Desember 2019 di ruang kelas.

⁷⁸ Wawancara dengan Oktafia, siswa perawat SMK Kesehatan Darussalam sekaligus santri pesantren Gebugan, Kab. Semarang pada 18 Desember 2019 di ruang kelas.

tersebut muncul karena mereka memiliki kesadaran diri yang tinggi bahwa Allah Maha Melihat.⁷⁹

Hal lain juga dialami oleh peserta didik yang lain. Ia mengaku bahwa perasaannya menjadi lebih tenang selama aktif ikut melaksanakan pembiasaan kegiatan sehari-hari di sekolah seperti salat wajib dan sunnah secara berjamaah, *wirid, mujahadah*, berpuasa sunnah senin-kamis atau daud. Ia selalu mengingat bahwa hidup dunia ini juga sebagai latihan yang ujiannya kita tidak pernah tau.⁸⁰

Peserta didik juga mengatakan bahwa mereka bersyukur bisa mengikuti kegiatan sehari-hari secara aktif seperti pembelajaran pai, pembelajaran kitab, berinfaq dan pembekalan khusus hal tersebut dirasakan peserta didik telah membentuk mereka menjadi pribadi yang beretika berlandaskan Quran dan Hadis sehingga membentuk etika sosial keagamaan peserta didik.⁸¹ Manfaat yang telah didapatkan akan terus dilestarikan dengan membagikan

⁷⁹ Wawancara dengan Havizah, siswa perawat SMK Kesehatan Darussalam sekaligus santri pesantren Gebugan, Kab. Semarang pada 18 Desember 2019 di ruang kelas.

⁸⁰ Wawancara dengan Oktafia, siswa perawat SMK Kesehatan Darussalam sekaligus santri pesantren Gebugan, Kab. Semarang pada 18 Desember 2019 di ruang kelas.

⁸¹ Wawancara dengan Annisa, siswa perawat SMK Kesehatan Darussalam sekaligus santri pesantren Gebugan, Kab. Semarang pada 18 Desember 2019 di ruang kelas.

nilai-nilai yang didapatkan dari sekolah kepada masyarakat, seperti nilai peduli lingkungan dan sesama, kedermawanan, rasa saling tolong menolong dan lain-lain.

Hasil wawancara kepada Kepala sekolah didapatkan hasil bahwa di dalam kegiatan pembentukan etika terjadi proses pendidikan didalamnya yaitu sebuah proses dari tidak dewasanya seseorang menuju kedewasaan. Kepala sekolah memberikan contoh:

“Misalnya anak yang dulunya yang suka kasar dan tidak sabaran, sekarang ada perubahan jadi lebih lembut dan sedikit mau menunggu antrian. Yang dulunya sholat masih bolong-bolong, setelah ada kajian khusus atau pembekalan khusus di sekolah menjadi tertib sholatnya, puasanya, jamaahnya. Yang dulunya berbicara dengan orang tua masih *ngoko* sekarang sudah pakai *kromo* halus Kesemuanya itu merupakan bukti-bukti sebuah pembentukan pembelajaran etika yang diterapkan”⁸²

Guru di sekolah juga menceritakan bahwa perilaku peserta didik menundukkan kepala sambil mengucapkan salam ketika berjumpa dengan pendidik, perkataannya juga

⁸² Wawancara dengan Bapak Muhaimin, Selaku kepala sekolah SMK Kesehatan Darussalam Gebugan, Kab. Semarang pada 16 Desember 2019.

sopan ketika berkelompok-kelompok melakukan diskusi atau musyawarah tentang pendidikan atau isu-isu terkini⁸³

Setelah melakukan observasi di SMK Kesehatan Darussalam, peneliti juga mendapatkan perlakuan yang istimewa dari para peserta didik. Peserta didik tidak sungkan menyapa peneliti meskipun berstatus sebagai pendatang. Sikap peserta didik terlihat sangat sopan dan santun baik dari tutur kata maupun perbuatan sehingga peneliti merasa nyaman berinteraksi sosial dengan mereka. Peserta didik terlihat rajin dalam beribadah baik itu yang bersifat wajib maupun sunnah. Begitu juga etika peserta didik terhadap kepala sekolah serta semua pendidik di sekolah. Sikap sopan santun dan menghormati sesama telah membudaya di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan Kab. Semarang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas menunjukkan bahwa dengan adanya pembelajaran pai, pembelajaran kitab, pembekalan khusus serta pembiasaan berinqaf di sekolah terbukti lebih menunjang pembentukan etika sosial keagamaan peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam. Pembentukan etika yang dilakukan melalui

⁸³ Wawancara dengan Gus Sholah, Selaku putra kiai dan ustaz di pesantren Darussalam Gebugan, Kab. Semarang pada 16 Desember 2019.

kegiatan di sekolah SMK Kesehatan Darussalam Gebugan Kab. Semarang ternyata telah tertanam bahkan melekat erat pada jiwa peserta didik dalam bentuk nilai-nilai spiritual keagamaan sehingga mudah bagi mereka mengimplementasikan etika sosial keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran etika sosial keagamaan bisa melekat erat dengan jiwa peserta didik salah satu faktornya adalah peserta didik merasa senang dengan metode penyampaian para pendidik terkhusus kepada Bapak Muhlisin pembekalan khusus atau kajian rutin di sekolah. Peserta didik merasa seperti sedang dinasehati oleh orang tua sendiri. Bahasa yang disampaikan jelas serta langsung kepada inti yang ingin disampaikan sehingga peserta didik paham betul mana etika peserta didik terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap Allah. Namun demikian peserta didik mengaku bahwa pembentukan etika perlu ditekankan dengan cara mengingatkan peserta didik setiap hari dalam bentuk verbal baik di sekolah maupun di luar sekolah karena hal tersulit yang dirasakan dalam mengimplementasikan etika sosial keagamaan adalah *istiqamah (continue)*. Menanggapi pernyataan itu kepala

sekolah menganggap bahwa hal tersebut normal terjadi karena iman manusia bersifat fluktuatif atau naik turun.

Dengan demikian meskipun peserta didik di sekolah tersebut merupakan calon perawat di masa depan, etika tetaplah nilai utama. Melalui pembekalan khusus, para peserta didik diharapkan tidak hanya dapat membantu masyarakat tetapi juga memiliki nilai kemanusiaan yang luhur dengan mengimplementasikan etika sosial keagamaan yang sudah didapatkan baik dari sekolah maupun dari luar sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembentukan etika sosial keagamaan peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan Kabupaten Semarang melalui: pembelajaran PAI di sekolah, pembelajaran kitab di sekolah, pembekalan khusus dan program-program unggulan di sekolah. Etika sosial keagamaan telah tertanam bahkan melekat erat pada jiwa peserta didik dalam bentuk nilai-nilai spiritual keagamaan sehingga mudah bagi mereka menerapkan etika sosial keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti selalu ingat sifat-sifat Tuhan, jiwa merasa lebih tenang, bersikap baik kepada teman, sopan dan bertutur santun kepada siapapun, menghormati sesama dengan melalui beberapa pembiasaan pembiasaan seperti pembiasaan sholat sunnah dan wajib secara berjamaah, pembiasaan bersikap jujur.

B. Saran

Pembentukan etika sosial keagamaan peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam sudah cukup baik,

akan tetapi perlu perhatian khusus dan perlu pembiasaan yang terus menerus dilakukan.

KATA PENUTUP

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah, berkat Allah sang pemeliki segala kekuatan peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Terimakasih tak terhingga kepada guru-guru yang telah membimbing sehingga penelitian dapat dibukukan dengan baik. Semoga Allah memberi pahala terbaik untuk guru-guru yang bersedia membimbing peneliti, semoga terhitung amal jariyah yang takkan pernah putus.

Terimakasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh yang terlibat dalam penelitian ini, semoga Allah mudahkan setiap langkah dan impian mereka semua. Demikian penelitian tentang “implementasi etika sosial keagamaan peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam berbasis Pondok Pesantren Gebugan Kab. Semarang”, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan kepeserta didikan di Indonesia pada umumnya dan khususnya di pesantren. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Namun semoga kekurangan tersebut tidak membatasi kemanfaatan bagi seseorang yang menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).
- A.W. Widjaja, *Etika Pemerintahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).
- Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*, (Sidoarjo: Al Afkar, 2007).
- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Jakarta: Sinar Baru, 1988).
- Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Cipta, 2009).
- Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).
- Abdul Tholib, “Pendidikan di Pondok Pesantren Modern”, *Jurnal Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 1 No. 1 (2015).
- Abdurezak A. Hashi, “Islamic ethics: an outline of its principles and scope”, *Revelation and Science*, Vol. 01 No. 03 (2011).
- Abuddin Nata, *Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual: Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah vol 2, No. 2 (2011).
- Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001).
- Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). Al Suyuti, Jalaludin, Jami’ al-

Ahadith, Vol. 3, Hadis No 10297 (Cairo: Warshah al-Arabyah li al- Tajlid al- Fanni, 2001).

Aminah, Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017).

Amri Marzali, “Agama dan Kebudayaan”, *UMBARA Indonesian Journal of Antropology* Vol. 1 No. 1 (2016).

Andy Dermawan dan Zunly Nadia, “Etika Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama; Studi Kasus di Kotesan, Prambanan, Klaten Jawa Tengah”, *Jurnal Humanika* Vol. 15 No. 1 (2015).

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Cet. II, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000).

Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, Cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

Burhanudin Salam, *Etika Individual*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2000).

Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

Cristine Daymon, *Metode Riset Kualitatif Dalam Public Relation dan Marketing Communication*, (Jakarta: Benteng Jakarta. 2002).

Dadan Muttaqien, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat)*, *Jurnal Reformasi Pendidikan*, Vol. V No. IV (1999).

Dadan Muttaqien, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan*

Barat), *Jurnal Reformasi Pendidikan*, Vol. V No. IV (1999).

Departemen Agama RI, Al-‘Aliyy, (Bandung: Diponegoro).

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Dokumentasi Arsip Pesantren Darussalam Gebugan
Dokumentasi Arsip SMK Kesehatan Darussalam
Gebugan Kab. Semarang.

Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003).

Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Jakarta: Kanisius, 1979).

Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Jakarta: Kanisius, 1979).

George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1990).

Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005).

Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2013).

Hamriah, “Pendidikan Islam dan Pembinaan Etika Moral”, *Jurnal Sulesana* Vol. 7 No. 2 (2012).

Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1978).

Hestu Nugroho, “Pembentukan Akhlak Siswa: Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al Islamy,

Cengkareng”, *Jurnal Mandiri; Ilmu Pengetahuan, Seni dan Teknologi* vol. 2 No. 1 (2018).

Rahmaniyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih*, (Malang: Aditya Media, 2010).

Ikin Asikin, “Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama’ah: Telaah terhadap Etika Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar”, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4 (2015).

Imam Mawardi, “Dimensi-dimensi Masyarakat Madani Membangun Kultur Etika Sosial”, *Jurnal Cakrawala* Vol. X, No. 2 (2015).

J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, tt).

Joyce Hwee Ling Koh dkk, *Design Thinking For Education Conception and Application in Teaching and Learning*, (Singapore: Springer, 2015).

Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Ed. I, Cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2005).

K Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 1993).

K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).

Keraf. A. Sonny, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2002).

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Lorens bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000).

M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2004).

- M.B. Farneth, "Hegel's Social Ethics: Religion, Conflict, and Ritual of Reconciliation", *Political Theology* (2018)
- M. Nur Hasan, "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa", *Jurnal TRANSFORMASI: Informasi dan Pengembangan IPTEK*, Vol. 12, No. 1 (2016).
- M. Quraish Shihhab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- M. Yatim, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007).
- Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017).
- Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Muhammad Syamsusabri, "Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta didik", *Jurnal Perkembangan Peserta Didik*, Vol. 1 No. 1 (2013).
- Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1991).
- Nimi Wariboko, *The Principle of Excellence; A Framework for Social Ethics*, (New York: Lexington Books, 2009)
- Nizwari Jalinus dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014).
- Nurchaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010).

- Nurtanio Agus Purwanto, “Pendidikan dan Kehidupan Sosial”, *Jurnal Manajemen Pendidikan* No.2 Th. III (2007).
- Nurul Qomariyah, *Etika Sosial dalam Perspektif Agama Konghuchu dan Islam*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2008).
- Pasal 1 ayat 4, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003).
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009).
- Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, cet II (Semarang: Aneka Ilmu, 2003).
- Quick, J. “Legal, Profesional and Ethical Considerations of Advanced Perioperative Practice”, *Jurnal of Perioperative Practice*, Vol. 20 No. 5 (2010).
- Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).
- Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulis, 2002).
- Rudi Susilana dan Cepy Riana, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Wacana Prima, 2012).
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi pada proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017).
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi pada proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017).

- Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LkiS, 1994).
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).
- Sarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Kepeserta didikan*,(Jakarta: Salemba, tt).
- Semiun Yustinus, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006).
- Sidi Gazalba, *Antropologi Budaya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- Soegiono Tamsil, *Filsafat Pendidikan Teori dan Praktik*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Sri Mulyani, *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*, (Bandung: Abdi Sistematika, 2016).
- Subahri, “Aktualisasi Akhlaq dalam Pendidikan”, *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam* 2, No. 2 (2015).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011).
- Sumartana, *Reformasi Politik Kebangkitan Agama dan Konsumerisme*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

- Sungkono, “Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul dalam Proses Pembelajaran”, *Jurnal Majalah Ilmiah* No 1 (2009).
- Supriadi, “Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran”, *Jurnal Lantanida* Vol. 3 No. 2 (2015).
- Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006).
- Syarif al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab*, (Surabaya: Giri Utama, tt).
- Toshiko Isutzu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993).
- Umar Tirtarahardja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Undang-Undang Republik Indonesia, *Tentang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2003*, Bab 1 Pasal 1 No. 4.
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2000).
- W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002).
- Yahfizham, “Moral, Etika dan Hukum: Implikasi Etis dari Teknologi Informasi dan Komunikasi”, *Jurnal Iqra'* Vol. 6 No. 1 (2012).
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, kritik Nurcholis Majid terhadap pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Yuli Astutik dan Harmanto, “Strategi Penanaman Nilai-nilai Moral pada Siswa SMK N 1 Pungging Kabupaten

Mojokerto”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 2 No. 1 (2013).

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Yustinus, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

Yusuf dan Nani Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2012).

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Cet. V, (Jakarta: LP3S, 1985).

Zubaeda, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Zulhimma, Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren, *Jurnal Darul Ilmi* Vol. 01 No. 02 (2013).

<http://kuliahfilsafat.blogspot.com/2009/04/socrates-filsafat-etika-dan-moral.html>, tanggal 31 Januari 2020, Jam 10.22 WIB.

<https://kbbi.web.id/hasil> diakses tanggal 18 April 2020, Jam 05.54 WIB.

<https://tafsirq.com/1-al-baqarah/ayat-77> diakses tanggal 2 juli 2020

Robert Gagne, “*Conditions of Learning*”, diakses tanggal 30 Maret 2020, <http://tip.psychology.org/gagne.html>.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Judul Penelitian :

Pembentukan Etika Sosial Keagamaan di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan Kabupaten Semarang.

Identitas Tempat

Nama Sekolah : SMK Kesehatan Darussalam

Alamat : Jalan Syekh Penanggalan Nomor 5,
Desa Gebugan, Kecamatan Bergas,
Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa
Tengah.

Tujuan :

1. Mengamati pembentukan etika sosial keagamaan di Sekolah.
2. Mengamati hasil pembentukan etika sosial keagamaan peserta didik di Sekolah.

Aspek yang diamati :

1. Kegiatan pembelajaran etika di sekolah
2. Etika sosial keagamaan peserta didik (calon perawat) di SMK Darussalam Gebugan

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian: Implementasi Etika Sosial Keagamaan di SMK Kesehatan Darussalam, Gebugan, Bergas, Kab. Semarang.

Instrumen Wawancara

Aspek Penelitian 1	Pertanyaan
SMK Kesehatan Darussalam	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana latar belakang berdirinya SMK Kesehatan Darussalam?2. Apa visi misi sekolah ini?
Implementasi etika sosial keagamaan peserta didik	<ol style="list-style-type: none">1. Apa tujuan pembentukan etika sosial keagamaan di sekolah ini?2. Bagaimana pembelajaran sehari-hari di sekolah ini?3. Bagaimana pembentukan etika sosial keagamaan di sekolah ini?4. Bagaimana peran pendidik dalam pembentukan etika sosial keagamaan di sekolah ini?
Aspek Penelitian 2	Pertanyaan
Hasil Implementasi etika sosial keagamaan di Sekolah	Bagaimana hasilnya setelah ditanamkan etika sosial keagamaan di Sekolah SMK Kesehatan Darussalam Gebugan?

TANSKRIP WAWANCARA

Fokus Penelitian

SMK Kesehatan Darussalam

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana latar belakang berdirinya SMK Kesehatan Darussalam?	<p data-bbox="625 415 1474 449" style="text-align: center;">Kepala Sekolah</p> <p data-bbox="625 464 1474 785">SMK Kesehatan Darussalam didirikan pada tahun 2013, bermula pada Kiai dan masyarakat sekitar yang ingin membesarkan pesantrennya melalui sekolah formal. Melalui diskusi yang panjang dengan tokoh- tokoh pendidikan yang ahli pada bidangnya, tahun 2014 sah diresmikan SMK Kesehatan Darussalam yang berada di bawah naungan pondok pesantren Darussalam Gebugan. Karena ingin mengubah image pesantren itu tempat yang kumuh, serta dikarenakan di Kabupaten Semarang belum ada SMK yang basicnya “Kesehatan”</p>
Bagaimana pembentukan etika sosial keagamaan di sekolah?	<p data-bbox="625 831 1474 865" style="text-align: center;">Kepala Sekolah</p> <p data-bbox="625 900 1474 1060">Sebelum pelajaran dimulai, ada kegiatan rutinan yaitu pembacaan doa dan <i>asmaul husna</i>. Guru menjadi fasilitator bagi peserta didik. Sedangkan yang memimpin adalah peserta didik yang pada hari itu mendapatkan jadwal piket</p> <p data-bbox="625 1140 1474 1173" style="text-align: center;">Pak Muhlisin</p> <p data-bbox="625 1209 1474 1621">Sebelum pelajaran dimulai, seluruh peserta didik <i>nderes</i> Al-Qur’an berdasarkan hafalan-hafalan peserta didik per individu, misalnya membaca surah ar-Rahman. Setelah itu mengabsen kehadiran peserta didik, selanjutnya memotivasi, kemudian masuk ke materi. Biasanya pada saat setelah memotivasi, ada waktu sedikit untuk kajian ulang pelajaran yang sudah diajarkan minggu lalu, sebagai <i>preview</i> untuk pelajaran selanjutnya. Pada saat pemberian materi beragam metode digunakan disesuaikan dengan materi. Kadang kala sistem bandongan atau ceramah kadang kala juga diskusi dll.</p>

Fokus Penelitian

SMK Kesehatan Darussalam

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pembentukan etika sosial keagamaan di sekolah?	<p data-bbox="1008 743 1214 779">Kepala Sekolah</p> <p data-bbox="743 810 1477 1031">“Pembelajaran pai di sekolah formal dikira tidak cukup untuk membentuk suatu pribadi yang beretika baik, maka melalui kurikulum-kurikulum diniyah untuk lebih mengarahkan santri memiliki perilaku santun. Ditambah dengan pembelajaran kontekstual diluar diniyah, kemudian kegiatan pesantren harian.</p>
Bagaimana pembelajaran sehari-hari di sekolah ini?	<p data-bbox="1019 1304 1198 1339">Pak Muhlisin</p> <p data-bbox="743 1360 1477 1539">Pertama untuk menentukan kelas setelah penerimaan peserta didik baru akan diadakan tes masuk, yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal dan kemudian penempatan kelas yang akan diduduki. Metodenya ada:</p> <ol data-bbox="743 1560 1477 1881" style="list-style-type: none"><li data-bbox="743 1560 1477 1770">1. Pelaksanaan metode bandongan adalah dengan cara pendidik membaca sebuah tema pembelajaran, santri menyimak serta menuliskan arti sesuai dengan yang penjelasan pendidik, pendidik juga menjelaskan hal-hal yang sekiranya sulit untuk dipahami oleh peserta didik.<li data-bbox="743 1780 1477 1881">2. Dilaksanakannya pembelajaran kitab setelah jam pelajaran umum selesai karena mempertimbangkan beberapa hal, karena waktu jam 14.00 sampai

	<p>sebelum ashar peserta didik dapat fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran madrasah dikarenakan suasana pedesaan pada siang hari sudah cukup tenang, kedua karena memberikan kesempatan kepada untuk mengikuti ekstrakurikuler di sekolah formal.</p> <p>3. Penerapan metode sorogan sangatlah membantu santri dalam membaca kitab dan Al- Qur'an untuk mencapai taraf awal latihan membaca dan memahami kitab kuning dan Al- Qur'an secara benar.</p> <p>4. Evaluasi yang berarti kegiatan yang dilakukan peserta didik dengan tujuan untuk mengasah keberanian tampil di depan umum, keberanian menyampaikan keilmuan santri, berani berbagi pengetahuan yang diketahui santri. Kegiatan <i>evaluasi</i> dilakukan dengan pembuatan grup- grup, yang masing- masing grup memiliki ketua dan anggota serta terdapat pembagian giliran untuk tampil hafalan <i>nadhoman</i> diatas panggung.</p>
<p>Apa tujuan diimplementasikan etika sosial keagamaan di pondok pesantren ini?</p>	<p style="text-align: center;">Kepala sekolah</p> <p>Pembekalan khusus etika merupakan <i>pepeleng</i> atau <i>sangu</i> untuk peserta didik bertingkah laku didalam sekolah maupun pas pulang ke rumah”.</p> <p>“Etika adalah sebuah kuliah umum yang mengajarkan tentang filsafat hidup, bermasyarakat, budi pekerti, akhlaq dan sebagainya</p> <p style="text-align: center;">Pak Muhlisin</p> <p>“Dengan adanya pembelajaran pai, pembelajaran kitab, pembekalan khusus serta program unggulan infaq rutin diharapkan seluruh peserta didik memiliki etika sosial keagamaan yang baik, bagaimana menjadi pribadi yang rahmatan lil ‘alamin, menjadi pembawa rahmat dan berkah pada kehidupan alam ini, itulah intinya. Selanjutnya bagaimana bertata krama, sopan santun berbicara, kebahagiaan akan tercipta, tentram, sakinah, mawaddah dan rahmah itu terjamin. Kalau tidak ada etika sosial keagamaan yang baik bagi calon perawat ataupun semua santri pasti kita akan jadi salah satu manusia yang merugi</p>
<p>Bagaimana implementasi etika sosial</p>	<p style="text-align: center;">Kepala sekolah</p>

keagamaan di sekolah ini?	<p>Sebenarnya dari pertama sekolah ini berdiri, pembelajaran etika sudah diajarkan. Karena Allah mengatakan bahwa dilihat seseorang itu karena etikanya, bukan karena wajah atau parasnya, bahkan orang yang masuk surga tergantung etika dan ibadahnya. Jadi sejak awal sudah menerapkan pembelajaran etika sebagai prioritas. Kemudian terkait dengan pelaksanaan pembentukan etika sosial keagamaan perawat ini pada umumnya di lakukan dalam bentuk pembelajaran di sekolah dan diluar sekolah. Pembelajaran etika kalau dilaksanakan dalam kelas berupa teori-teori, sedang pada penerapannya mencakup seluruh kegiatan maupun aktivitas yang dilakukan santri di luar kelas atau bisa disebut di lingkungan, di masyarkat. Contoh pada kegiaitan seperti pidato. Pada kegiatan ini akan mengajarkan peserta didik adab berbicara dihadapan orang banyak, etika, tentunya saling mengingatkan. Dan secara tidak langsung terlatih akhlaq terpuji pada diri peserta didik. Kemudian beberapa orang yang memiliki sumbang sih besar terhadap pembelajaran etika yaitu semua guru, orangtua, dan juga peserta didik itu sendiri.</p>
Bagaimana pelaksanaan pembentukan etika	Pak Muhlisin

<p>sosial keagamaan peserta didik di sekolah?</p>	<p>Pelaksanaan pembentukan etika sosial keagamaan yang dilakukan disini ada 2 cara, pertama melalui sekolah formal (50%) dan kedua dalam kehidupan sehari-hari serta dalam proses ibadahnya. Misalkan dalam keseharian peserta didik yang diajarkan tentang akhlakul karimah, kemudian ibadahnya bagaimana. Biasanya peserta didik yang tertib ibadah pasti etikanya baik, darimana indikasinya? Sederhana saja, kalau peserta didik sudah taat sama Allah, pasti peserta didik mengikuti aturan yang ada, itulah yang dilaksanakan di sekolah ini, karena di sekolah salah satunya adalah untuk menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Menjadikan etika sebagai prioritas”.</p> <p>“Pembelajaran pai, pembelajaran kitab, pembekalan khusus didesain seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya, dengan pemateri yaitu, guru pai atau bapak kepala sekolah ataupun guru-guru yang tergolong sudah mumpuni keilmuwannya. Dalam pembelajaran untuk membentuk etika sosial keagamaan ini disampaikan materi-materi khusus yang berkaitan dengan membentuk akhlaq peserta didik, seperti: etika berpakaian, etika bercakap-cakap, etika dalam majlis, etika berkunjung, etika bertamu, etika menjadi tuan rumah dan lain sebagainya”.</p> <p>Pembelajaran biasanya terkait materi etika sosial keagamaan. tetapi terkadang pembelajarannya juga bisa berupa dawuh- dawuh dari pak kepala sekolah yang tidak ada di dalam materi pembelajaran secara formal.</p> <p style="text-align: center;">Pak Alwi</p> <p>Pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah yang pertama yaitu sholat jama'ah, infaq, pembiasaan hidup bersih di lingkungan sekolah. pembentukan nilai- nilai etika sosial keagamaan dalam pembiasaan tersebut adalah religius, toleransi, disiplin, peduli sosial, bersahabat dan bertanggung jawab.</p>
---	---

<p>Bagaimana peran pendidik dalam pembentukan etika sosial keagamaan di pondok pesantren ini?</p>	Kepala sekolah
	<p>Peserta didik merupakan bagian dari komponen sumber belajar, terkhusus pada pembentukan etika sosial keagamaan, karena hidup bersama di sekolah adalah bekal hidup bermasyarakat kelak. Bagaimana etika yang baik dan benar dengan sesama kerap diaplikasikan di sekolah melalui keteladanan atau contoh baik dari pendidik. termasuk juga cara memecahkan masalah sesama peserta didik, hal tersebut dapat menjadi sumber pelajaran dalam pembentukan etika atau bisa diartikan sebagai sumber belajar untuk menambah kualitas etika sosial keagamaan peserta didik.</p>
	Pak Muhlisin
<p>Pelaksanaan etika sosial keagamaan, penerapannya di sekolah ini tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik melihat dan kemudian meniru perilaku guru, karena guru sebagai contoh baik, kemudian teman-temannya. Kalaupun seorang guru memberikan contoh yang baik saja peserta didik belum tentu mau melaksanakan perbuatan yang baik. Jadi apalagi kalo memberi contoh yang tidak baik? Bagaimana nasib penerus bangsa ini. Karena pada dasarnya sekolah adalah untuk mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah.</p>	

Fokus Penelitian 2

Hasil Pembentukan Etika Sosial Keagamaan

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana hasilnya setelah diimplementasikan etika sosial keagamaan di Sekolah Darussalam Gebugan?	Tsalis
	<p>Bagi saya, pembentukan etika sosial keagamaan perawat; pembelajaran etika ya di sekolah dan rumah. Di sekolah 50% persen. Pembelajaran etika yang mulanya dari teori-teori yang dijelaskan di sekolah, dari situ saya dapat pelajaran etika bagaimana berperilaku baik dan yang tidak baik, dan dari yang tadinya di paksa untuk diterapkan ke kehidupan sehari-hari menjadi terbiasa saya lakukan. Seperti pepatah pesantren mengatakan “<i>dipekso, njur kulino</i>”. Di sekolah juga ada kegiatan-kegiatan yang mengarah pada akhlaqul karimah, diajari adab-adab, etika-etika, dan bertutur kata yang baik untuk kita implementasikan kepada masyarakat.</p>
	Oktavia
	<p>Selama saya sekolah formal di SMK Kesehatan Darussalam dan mengikuti semua kegiatannya, saya merasakan banyak perubahan pada diri saya, seperti jilbab, dulu saya malu-malu memakai jilbab namun sekarang saya sudah terbiasa bahkan kalo tidak pakai jadi rasanya malu sendiri. Dengan adanya apembentukan etika sosial kagamaan di sekolah jadi paham betul mana yang seharusnya etika santri terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, terhadap Allah dan lain-lain.</p> <p>Pelaksanaan etika sosial keagamaan yang dilakukan di sekolah ini, seperti kegiatan sehari-hari yang rutin kami laksanakan pembiasaan sholat wajib dan sunnah secara berjamaah di aula sekolah, dilanjutkan dengan wirid dan mujahadah. Pembiasaan puasa sunnah senin-kamis atau daud tergantung ijazah masing-masing. Alhamdulillah dengan begini saya merasa tenang, karena semata-mata hidup dunia ini juga sebagai latihan yang ujiannya kita tidak pernah tau. Istiqomah itu yang sulit. Maka dari itu di sekolah ini selalu diingatkan setiap hari agar kita tetap dikoridor jalan ketetapan Allah</p>

	<p>Havidzah</p>
<p>Alhamdulillah dalam keseharian saya sadar betul bahwa perbuatan kita selalu dilihat Allah, maka ketika sedikit saja terlintas hendak melakukan perbuatan yang tidak sesuai perintah Allah, saya langsung ingat bahwa Allah mengawasi. Seperti ketika hendak mendzolimi orang lain, atau ketika sholat agak disepelakan tidak ikut jamaah, rasanya kacau dan gelisah. Dari itu saya bersyukur adanya kegiatan sehari-hari yang rutin dilakukan seperti muhasabah, ngaji kitab dan masih banyak lagi, itu semua membuat saya untuk menjadi pribadi yang beretika baik yang berlandaskan Qur'an dan Hadis. Sudah saya rasakan manfaatnya dan insyaallah ilmu ini tidak hanya berhenti di saya tapi juga akan saya bagi untuk kelak hidup di masyarakat</p>	
<p>Kepala Sekolah</p>	
<p>Melalui kegiatan pembelajaran etika, terjadi proses pendidikan didalamnya. Sebuah proses dari tidak dewasanya seseorang menuju kedewasaan. Dengan adanya pembelajaran etika maka tampak banyak perubahan yang terjadi pada diri santri. Misalnya dulunya yang suka kasar dan tidak sabaran, sekarang ada perubahan jadi lebih lembut dan sedikit mau menunggu antrian. Yang dulunya sholat masih bolong-bolong, setelah mondok menjadi tertib sholatnya, puasanya, jamaahnya. Yang dulunya berbicara dengan orang tua masih <i>ngoko</i> sekarang sudah pakai <i>kromo</i> halus Kesemuanya itu merupakan bukti-bukti sebuah pembentukan pembelajaran etika yang diterapkan</p>	
<p>Pak Muhlisin</p>	
<p>Sangat jelas bahwa melalui pembelajaran PAI, pembelajaran kitab dan pembekalan khusus di sekolah dapat membentuk etika sosial keagamaan peserta didik, hal ini juga terlihat dari perilaku peserta didik ketika berjumpa dengan guru, peserta didik menundukkan kepala sambil mengucapkan salam, perkataannya juga sopan, membuat kelompok-kelompok untuk diskusi atau musyawarah tentang pendidikan atau isu yang sedang hits. Hal ini juga sesuai dengan tujuan dalam pendidikan etika. Tujuannya untuk membentuk watak dan kepribadian peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya</p>	

Lampiran 3

Dokumentasi Implementasi Etika Sosial Keagamaan Peserta didik di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan



Gambar 1

Pembelajaran PAI mata pelajaran Al-Quran Hadis
Di SMK Kesehatan Darussalam



Gambar 2

Pembekalan Khusus (Kajian Rutin) di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan



Gambar 3

Peserta didik Salat wajib berjamaah di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan

....



Gambar 4

Pembelajaran/Ngaji peserta didik calon Perawat



Gambar 5
Pembelajaran peserta didik calon Perawat di SMK Kesehatan Darussalam Gebugan



Gambar 6
Kantin Kejujuran

LAMPIRAN 4

Spektrum kurikulum SMK Kesehatan Darussalam

MATA PELAJARAN	KELAS						ALOKASI WAKTU	
	X		XI		XII			
	1	2	3	4	5	6		
A. Muatan Nasional								
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan pembelajaran kitab	3	3	3	3	3	3	318
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	212
3.	Bahasa Indonesia	4	4	3	3	3	3	354
4.	Matematika	5	5	5	5	5	5	530
5.	Sejarah Indonesia	3	3	-	-	-	-	108
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya	3	3	3	3	4	4	352
B. Muatan Kewilayahan								
1.	Seni Budaya	3	3	-	-	-	-	108
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2	-	-	144
3.	Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2	212
Jumlah A dan B		27	27	20	20	19	19	2.338
C. Muatan Peminatan Kejuruan								

C1. Dasar Bidang Keahlian								
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	3	3	-	-	-	-	108
2.	Fisika	2	2	-	-	-	-	72
3.	Biologi	2	2	-	-	-	-	72
1	2	3	4	5	6	7	8	9
4.	Kimia	2	2	-	-	-	-	72
C2. Dasar Program Keahlian								
1.	Konsep Dasar Peserta didikan	3	3	-	-	-	-	108
2.	Anatomi dan Fisiologi	3	3	-	-	-	-	108
3.	Komunikasi Peserta didikan	3	3	-	-	-	-	108
4.	Ilmu Kesehatan Masyarakat	4	4	-	-	-	-	144
C3. Kompetensi Keahlian								
1.	Keterampilan Dasar Tindakan Peserta didikan	-	-	8	8	9	9	594
2.	Kebutuhan Dasar Manusia	-	-	8	8	8	8	560
3.	Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik	-	-	8	8	8	8	560
4.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	-	-	7	7	8	8	524
Jumlah C (C1, C2, dan C3)		22	22	29	29	30	30	3.030
Total		49	49	51	51	53	53	5.368

Tabel 3: Spektrum Kurikulum Teknologi Laboratorium Medik

MATA PELAJARAN		KELAS						TOTAL ALOKASI WAKTU
		X		XI		XII		
		1	2	3	4	5	6	
A. Muatan Nasional								
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan pembelajaran kitab	3	3	3	3	3	3	318
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	212
3.	Bahasa Indonesia	4	4	3	3	3	3	354
4.	Matematika	5	5	5	5	5	5	530
1	2	3	4	5	6	7	8	9
5.	Sejarah Indonesia	3	3	-	-	-	-	108
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya	3	3	3	3	4	4	352
B. Muatan Kewilayahan								
1.	Seni Budaya	3	3	-	-	-	-	108
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2	-	-	144
3.	Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2	212
Jumlah A dan B		27	27	20	20	18	18	2.338
C. Muatan Peminatan Kejuruan								
C1. Dasar Bidang Keahlian								
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	3	3	-	-	-	-	108
2.	Fisika	2	2	-	-	-	-	72

3.	Biologi	2	2	-	-	-	-	72
4.	Kimia	2	2	-	-	-	-	72
C2. Dasar Program Keahlian								
1.	Anatomi Fisiologi	4	4	-	-	-	-	144
2.	Dasar Manajemen Laboratorium dan Kesehatan Lingkungan	4	4	-	-	-	-	144
3.	Laboratorium Dasar Kesehatan	5	5	-	-	-	-	180
C3. Kompetensi Keahlian								
1.	Imunoserologi	-	-	4	4	4	4	280
2.	Mikrobiologi Kesehatan	-	-	5	5	9	9	486
3.	Kimia Klinik	-	-	5	5	6	6	384
4.	Hematologi	-	-	6	6	6	6	420
5.	Histologi	-	-	4	4	-	-	144
6.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	-	-	7	7	8	8	524
Jumlah C (C1, C2, dan C3)		22	22	29	29	30	30	3.030
Total		49	49	51	51	53	53	5.368